



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PEMBERDAYAAN ANGGOTA FATAYAT NU
RANTING KEMPLONG SEBAGAI UPAYA
MEMBANGUN GENERASI SEHAT di DESA
KEMPLONG KECAMATAN WIRADESA KABUPATEN
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Aqilatun Nadhifah
NIM. B52216053

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2020

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aqilatun Nadhifah

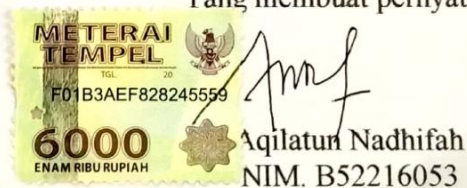
NIM : B52216053

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Pemberdayaan Anggota Fatayat NU Ranting Kemplong Sebagai Upaya Membangun Generasi Sehat di Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Pekalongan, 02 Juli 2020,
Yang membuat pernyataan



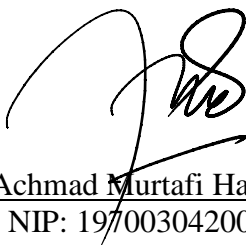
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Aqilatun Nadhifah
NIM : B52216053
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pemberdayaan Anggota Fatayat NU Ranting
Kemplong Sebagai Upaya Membangun
Generasi Sehat di Desa Kemplong Kecamatan
Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 02 Juli 2020

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. H. Achmad Murtafi Haris, Lc., M. Fill. I
NIP: 197003042007011056

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN ANGGOTA FATAYAT NU RANTING
KEMPLONG SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN
GENERASI SEHAT di DESA KEMPLONG KECAMATAN
WIRADESA KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Disusun Oleh
Aqilaton Nadhifah
B52216053

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 08 Juli 2020

Penguji I

Dr. H. Achmad Murtafi Haris, Lc,
M. Fil. I.
NIP. 197003042007011056

Penguji II

Dr. Moh. Anshori, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 197508182000031002

Penguji III

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag.
NIP. 196107251991031003

Penguji IV

Dr. H. Abd. Majid Adnan, M. Ag.
NIP. 195902071989031001

Surabaya, Juli 2020
Dehan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag.
NIP. 196107251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aqilatun Nadhifah
NIM : B52216053
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : aqilaanadzifah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pemberdayaan Anggota Fatayat NU Ranting Kemplong Sebagai Upaya Membangun Generasi Sehat di Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Agustus 2020

Penulis

(Aqilatun Nadhifah)

ABSTRAK

Aqilatun Nadhifah (B52216053) Pemberdayaan Anggota Fatayat NU Ranting Kemplong Sebagai Upaya Membangun Generasi Sehat di Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui strategi pemberdayaan anggota Fatayat NU Ranting Kemplong sebagai upaya membangun generasi sehat di Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Penelitian ini merupakan penelitian riset aksi dengan menggunakan metode pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), pendekatan PAR pada penelitian ini berfokus pada permasalahan yang terdapat di lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada anggota Fatayat NU Ranting Kemplong. Lokasi penelitian ini di Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Data penelitian ini diperoleh dari forum diskusi dan wawancara.

Beberapa strategi pemberdayaan yang dilakukan dalam rangka membangun generasi sehat di Desa Kemplong adalah mengadakan kampanye sebagai upaya membangun generasi sehat di Desa Kemplong dan membentuk kelompok ibu cerdas sebagai wadah bagi para ibu muda anggota Fatayat NU untuk berbagi pengalaman tentang merawat anak serta melakukan kampanye dengan media poster.

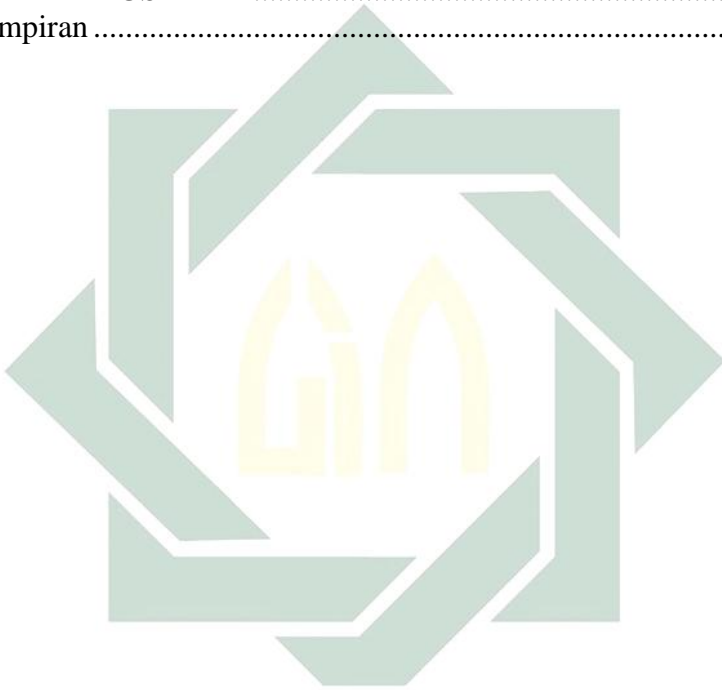
Kata Kunci: pemberdayaan, Fatayat NU, generasi sehat, PAR.

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Strategi Mencapai Tujuan	7
E. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TORITIK	16
A. Konsep Dakwah	16
B. Dakwah <i>Bil Al Haal</i>	19
C. Pemberdayaan Masyarakat	20
D. Kesehatan Masyarakat	26
E. Membangun Generasi yang Sehat Dalam Islam	30
F. Penelitian Terdahulu	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Tahapan Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Validasi Data	43

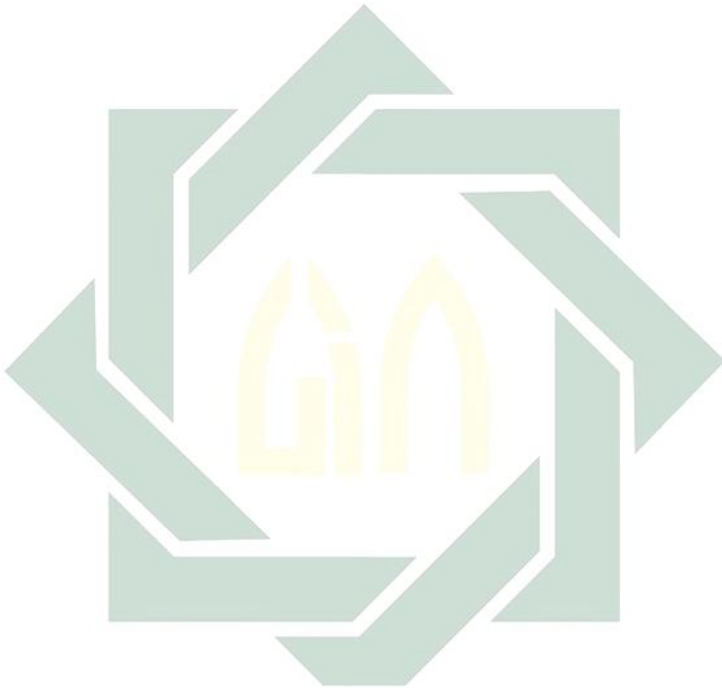
F. Teknik Analisi Data	44
G. Jadwal Penelitian.....	46
BAB IV PROFIL DESA KEMPLONG.....	49
A. Kondisi Geografis	49
B. Kondisi Demografis	50
C. Kondisi Keagamaan	50
D. Kondisi Ekonomi	51
E. Kondisi Pendidikan	53
F. Kondisi Kesehatan	55
G. Situasi Kebudayaan.....	56
H. Sejarah Desa Kemplong.....	58
I. Profil Fatayat NU Ranting Kemplong	58
BAB V TEMUAN MASALAH	57
A. Belum Tumbuhnya Kesadaran Para Ibu Tentang Pentingnya Gizi Bayi Sebagai Upaya Membangun Generasi Sehat.....	62
B. Belum Terbentuknya Kelompok Ibu Cerdas	70
C. Belum Adanya Kebijakan Desa Berkaitan Dengan Permasalahan Bayi Gizi Rendah	72
BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN	75
A. Pemetaan Awal	75
B. Membangun Hubungan Kemanusiaan	79
C. Membangun Kelompok Riset	82
D. Merumuskan Hasil Riset	86
E. Merencanakan Tindakan	90
F. Mengorganisir Komunitas	91
G. Mempersiapkan Keberlangsungan Program	93
BAB VII AKSI DAN PERUBAHAN	94
A. Mengadakan Kampanye Menciptakan Generasi Sehat. 94	
B. Pembentukan Kelompok Ibu Cerdas.....	101
C. Pembuatan dan Penempelan Poster Generasi Sehat ...	104
BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI	108
A. Evaluasi dan Refleksi Keberlanjutan Program	108
B. Refleksi Pemberdayaan Secara Teoritis	112

C. Refleksi Pemberdayaan Secara Metodologis.....	113
D. Refleksi Perspektif Dakwah Islam.....	114
BAB IX PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
Lampiran	126



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Pohon Masalah.....	8
Bagan 1.2 Pohon Harapan.....	10



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Strategi Program	11
Tabel 1.2 Ringkasan Narasi Program	13
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	46
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Tabel 4.2 Agama yang Dianut Warga Desa Kemplong.....	50
Tabel 4.3 Tingkat Kesejahteraan Warga Desa Kemplong.....	51
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Warga Desa Kemplong	51
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Warga Desa Kemplong.....	53
Tabel 4.6 Fasilitas Kesehatan Desa Kemplong.....	55
Tabel 4.7 Tenaga Kesehatan Desa Kemplong	55
Tabel 5.1 Tingkat Kesejahteraan Warga Desa Kemplong.....	64
Tabel 5.2 Nama-Nama Bayi Dengan Status Gizi Rendah Dan Dibawah Garis Merah	65
Tabel 5.3 Kegiatan Harian Keluarga Ibu Siti.....	66
Tabel 5.4 Tingkat Pendidikan Warga Desa Kemplong.....	69
Tabel 8.1Tingkat Partisipasi dan Perubahan Signifikan yang Terjadi	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Sustainable Development Goals</i>	2
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Wiradesa.....	49
Gambar 4.2 Pembacaan Maulid Diba’i.....	57
Gambar 4.3 Gapura Masuk Desa Kemplong	58
Gambar 4.4 Logo Fatayat NU.....	59
Gambar 5.1 Wawancara dengan Ibu-ibu Warga Desa Kemplong.....	68
Gambar 5.2 Penimbangan Bayi Sebagai Salah Satu Kegiatan Posyandu	73
Gambar 6.1 Gapura Desa Kemplong	75
Gambar 6.2 Wawancara dengan Ibu-ibu warga Desa Kemplong.....	76
Gambar 6.3 Wawancara dengan Perangkat Desa	78
Gambar 6.4 Penimbangan Balita dalam Posyandu Desa oleh Kader Posyandu	81
Gambar 6.5 Kegiatan Mingguan Anggota Fatayat NU Ranting Kemplong.....	82
Gambar 6.6 Grup <i>Whatssap</i> Fatayat NU Ranting Kemplong...	83
Gambar 6.7 Diskusi Pertama Via Grup <i>Whatssap</i> dengan Anggota Fatayat	88
Gambar 6.8 Diskusi Seputar Seputar Teknis Pelaksanaan Program.....	93
Gambar 7.1 Penyampaian materi oleh Pemateri.....	98
Gambar 7.2 Diskusi Pembentukan Kelompok Ibu Cerdas	102
Gambar 7.3 Poster Generasi Sehat.....	105
Gambar 7.4 Penempelan Poster Oleh Kelompok Bersama Peneliti	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia nyatanya bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan karena banyaknya kendala yang harus dihadapi baik dari segi pendidikan, kesehatan, gizi, dsb. Pembangunan tidak dapat hanya dipandang dari satu segi saja, melainkan pembangunan harus dipandang dari berbagai aspek. Selama ini kita hanya terpaku pada pembangunan ekonomi. Padahal untuk dapat membangun ekonomi, pembangunan di bidang lain pun harus kita perhatikan salah satunya adalah pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan. Untuk mendukung kegiatan pembangunan, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang unggul untuk menjadi pelaku pembangunan tersebut. Sumber daya manusia yang unggul dianggap sebagai salah satu modal utama yang harus dimiliki agar pembangunan ekonomi khususnya dapat berjalan.²

Tingginya kebutuhan terhadap sumber daya manusia mengharuskan pemerintah bergerak cepat guna menciptakan sumber daya manusia yang unggul atau dengan kata lain pemerintah memerlukan generasi penerus bangsa yang unggul. Untuk mendukung terciptanya generasi yang unggul, maka kesehatan para generasi ini perlu diperhatikan. Kesehatan merupakan salah satu faktor utama terbentuknya generasi yang sehat.

Kesehatan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan masyarakat karena kesehatan berkaitan erat dengan proses keberlangsungan hidup manusia. Kesehatan merupakan kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh setiap individu. Meskipun dalam prakteknya dua hal tersebut terkadang sulit diakses oleh

² Todaro, M.P. *Pembangunan Ekonomi*. (Jakarta: Airlangga, 2003), 485.

kalangan tertentu, masyarakat desa misalnya. Sulitnya akses terhadap dua hal ini menjadi pekerjaan rumah (PR) yang besar bagi pemerintah. Pemerintah harus mampu mempermudah akses terhadap kesehatan bagi seluruh kalangan.

Isu kesehatan dianggap sangat penting untuk dibahas oleh karena itu negara anggota PBB memasukkan isu kesehatan dalam poin yang ada di Sustainable Development Goals (SDGs). Isu tentang kesehatan ini salah satunya terdapat pada tujuan dua yaitu *zero hunger* atau nol kelaparan dan tujuan tiga yaitu kesehatan yang baik.



Gambar 1.1

Sustainable Development Goals



Sumber: SDGsindonesia.or.id

Tujuan dua dalam SDGs (nol kelaparan) memiliki tujuan khusus yaitu, menanggulangi kelaparan dan kemiskinan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, terdapat dua target yang diharapkan dapat terwujud pada tujuan 2 SDGs ini. Target pertama yaitu, pada tahun 2030, mengakhiri kelaparan dan menjamin akses pangan yang aman, bergizi, dan mencukupi bagi semua orang, khususnya masyarakat miskin dan usia rentan seperti bayi. Sedangkan target kedua yaitu,

pada tahun 2030, mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan stunting dan wasting pada balita dan mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan, wanita hamil dan menyusui, serta lansia.³

Perbaikan pada sektor gizi dianggap penting. Hal ini disebabkan karena gizi memiliki peran penting dalam meningkatkan status gizi bayi seperti mencegah atau mengurangi kejadian stunting, bayi dibawah garis merah, bayi dengan status gizi kurang. Status gizi ini memberikan peran yang cukup signifikan dalam pembangunan generasi yang sehat dan cerdas, karena status gizi mempengaruhi tumbuh kembang mereka. Jika status gizi pada bayi bagus, maka tumbuh kembang mereka pun akan bagus. Hal ini tentunya mendukung terbentuknya sumber daya manusia unggul yang akan menjadi pionir dalam pembangunan suatu negara.⁴

Kasus gizi buruk saat ini menjadi masalah yang sangat diperhatikan. Permasalahan gizi merupakan salah satu masalah yang sangat penting untuk segera diselesaikan karena dapat mempengaruhi kualitas generasi selanjutnya. Kurang gizi di masa bayi sangat berpengaruh pada kualitas kehidupan mereka di masa depan.⁵

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki permasalahan utama dalam pembangunan yaitu permasalahan gizi bayi. Indonesia selaku negara dengan corak masyarakat yang sangat beragam, maka Indonesia menghadapi dinamika

³ SDGsindonesia.or.id diakses pada Sabtu, 06 Juni 2020

⁴ Wawan Setiawan, “Dampak PNPM Generasi Terhadap Status Kesehatan dan Pendidikan di Kabupaten Nganjuk”, *Jejaring Administrasi Publik (online) Th VII*. Nomor 2, diakses pada Sabtu, 06 Juni 2020 dari www.journal.unair.ac.id

⁵ Afritayeni, “Pola Pemberian Makan Pada Balita Gizi Buruk di Kelurahan Rumbai Bukit Kota Pekanbaru”, *Journal Endurance (online)*, diakses pada 20 Februari 2020 dari ejournal.kopertis10.or.id.

persoalan gizi buruk yang cukup signifikan. Walaupun pembangunan di Indonesia dianggap sudah mampu mengatasi permasalahan gizi, namun kecenderungan data statistik menunjukkan permasalahan gizi balita masih menjadi permasalahan utama yang perlu untuk segera diselesaikan.⁶

Salah satu indikator sasaran pembangunan kesehatan pada RPJMN 2015-2019 adalah menurunkan prevalensi kekurangan gizi dari 19,6% pada tahun 2013 menjadi 17% pada tahun 2019. Prevalensi berat kurang (underweight) di Indonesia pada tahun 2013 adalah 19,6% yang terdiri dari 13,9% gizi kurang dan 5,7% gizi buruk. Perubahan terutama pada prevalensi gizi buruk yaitu dari 5,4% tahun 2007; 4,9% pada tahun 2010 dan meningkat menjadi 5,7% pada tahun 2013, sedangkan gizi kurang pada tahun 2007 dan 2010 sebanyak 13% dan meningkat pada tahun 2013 menjadi 13,9%.⁷

Berdasarkan berita yang dikutip dari Radar Pekalongan disebutkan bahwa pada tahun 2018 Kabupaten Pekalongan menduduki peringkat ke-4 se Jawa Tengah dalam kasus gizi buruk dengan total penderitanya adalah 48 anak. Angka ini mengalami penurunan jika dibanding dengan tahun sebelumnya dengan jumlah penderita sebanyak 53 anak. Penyumbang terbesar angka ini adalah kecamatan wiradesa. Hal ini cukup ironis karena Kecamatan Wiradesa merupakan daerah industri di Kabupaten Pekalongan, tapi daerah ini pulalah yang menjadi penyumbang angka gizi rendah terbanyak. Setelah ditelaah kembali, hal yang perlu digaris bawahi disini adalah faktor ekonomi bukan merupakan faktor

⁶ Wiko Saputra, “Faktor Demografi dan Risiko Gizi Buruk dan Gizi Kurang”, *Makara Kesehatan* (online) Vol. 16, No. 2, diakses pada 20 Februari 2020 dari journal.ui.ac.id.

⁷ Lilis Fauziah, “Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Taipa Kota Palu”, *Medika Tadulako Jurnal Ilmiah Kedokteran* (online), Vol. 4 No. 3 diakses pada 19 Februari 2020 dari jurnal.untad.ac.id.

utama pemicu munculnya gizi kurang. Disebutkan bahwa anak seorang perawatpun terkena gizi buruk.⁸

Faktor ekonomi bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan terjadinya gizi rendah. Persepsi tentang makanan bergizi yang berkembang di masyarakat selama ini adalah makanan yang mahal. Masyarakat menjadikan persepsi tersebut sebagai alasan ketika balita mengalami gizi kurang. Persepsi ini sudah seharusnya diluruskan oleh pemerintah melalui program-program yang bertujuan untuk mengentas permasalahan kurang gizi. Makanan bergizi tidak dapat dilihat dari seberapa mahal makanan tersebut, melainkan dilihat dari kandungan yang terdapat dalam makanan tersebut. Makanan bergizi harus dapat memenuhi kebutuhan gizi yang dibutuhkan tubuh untuk beraktifitas.

Desa Kemplong merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Pekalongan. Terdapat 108 bayi yang berusia dibawah tiga tahun di Desa Kemplong. Dari 108 bayi terdapat 4 bayi dengan permasalahan gizi dibawah garis merah serta 8 bayi gizi kurang. Menurut salah satu kader posyandu permasalahan gizi ini muncul karena tingkat ekonomi yang rendah. Sehingga keluarga bayi tidak dapat memenuhi kebutuhan bayinya. Padahal jika dilihat kembali permasalahan ekonomi bukan merupakan faktor utama terjadinya kasus gizi rendah. Faktor lain yang menyebabkan para balita mengalami gizi rendah adalah rendahnya pengetahuan ibu pemilik balita tentang gizi standar untuk balita mereka.⁹

Maraknya ibu yang bekerja dengan tujuan untuk meringankan beban kepala keluarga untuk mencari uang juga

⁸ Radar Pekalongan, *Persoalan Gizi Buruk, Pekalongan Rangkaing 4 Se-Jateng*, diakses pada Sabtu 22 Februari 2020 dari <http://radarpekalongan.co.id>,

⁹ wawancara dengan ibu Siwi (kader posyandu desa Kemplong), tanggal 7 Januari 2020 di rumah ibu Siwi.

menjadi salah satu faktor permasalahan balita dengan status gizi dibawah garis merah dan kurang gizi. Ibu biasanya menitipkan bayinya kepada pengasuh yang dibayar ataupun kepada sanak saudara. Hal ini terkadang menyebabkan seorang ibu tidak mengontrol keadaan bayinya karena sudah menyerahkan urusan bayinya kepada orang yang dititipi. Padahal tidak semua pengasuh memahami bagaimana cara mengasuh anak yang baik.¹⁰

Salah satu program yang dibuat oleh pemerintah untuk memantau keadaan balita adalah posyandu balita. Desa Kemplong memiliki 4 pos posyandu yaitu mawar, melati, angrek dan flamboyan. Posyandu ini disebar di masing-masing RT. Kegiatannya dijadwalkan secara bergantian pada minggu ke-2, 3, dan 4. Pemerintah memberikan edukasi kepada para kader posyandu dengan tujuan mereka mampu menularkan serta berbagi pengetahuan yang didapat dari edukasi yang diadakan pemerintah. Namun prakteknya para kader hanya membagikan pengetahuannya ketika kasus gizi kurang terjadi. Kader posyandu hanya memberi tahu para ibu mengenai keadaan bayi ketika penimbangan dilakukan. Kader hanya memberikan peringatan kepada ibu yang bayinya bermasalah. Seharusnya kader membuat sosialisasi dari apa yang didapat dari pemerintah agar dapat dilakukan pencegahan dari permasalahan bayi dengan status gizi dibawah garis merah dan kurang gizi.

Peran ibu dalam mewujudkan generasi yang sehat dan cerdas tentunya sangat banyak. Karena seorang ibu sebagaimana yang disebutkan dalam agama Islam sebagai *madrasatul ula* bagi putra-putrinya sudah seharusnya memiliki kesadaran serta pengetahuan yang cukup untuk merawat serta memnimbing putra-putrinya. Anggota Fatayat NU khususnya

¹⁰ Wawancara dengan ibu Sri (kader posyandu desa Kemplong), tanggal 8 Januari 2020 di rumah ibu Sri.

memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang sehat.

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan penelitian ini akan fokus pada pemberdayaan anggota Fatayat NU yang berfokus pada status gizi bayi sebagai upaya membangun generasi yang sehat dan cerdas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pemberdayaan anggota Fatayat NU dalam upaya membangun generasi sehat di Desa Kemplong

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan anggota Fatayat NU dalam upaya membangun generasi sehat di Desa Kemplong.

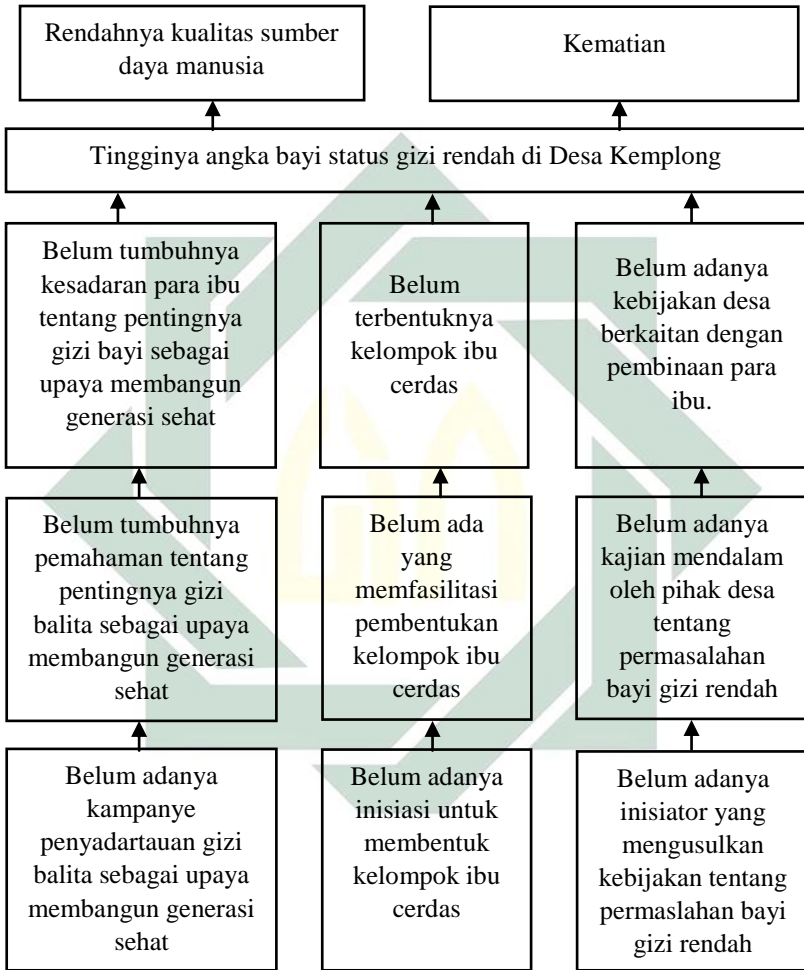
D. Strategi Mencapai Tujuan

Strategi untuk mencapai tujuan dibuat berdasarkan permasalahan yang tercantum dalam bagan pohon masalah. Lalu dari bagan pohon masalah ini peneliti akan memunculkan harapan atau tujuan yang diinginkan oleh masyarakat. Pohon harapan akan dijadikan acuan oleh peneliti dalam pembuatan beberapa program untuk mengatasi permasalahan yang ada.

1. Analisis Pohon Masalah

Berikut adalah pohon masalah yang telah didiskusikan oleh peneliti bersama anggota Fatayat NU Ranting Kemplong :

Bagan 1.1
Pohon Masalah



Sumber: Hasil wawancara bersama kader Posyandu Desa Kemplong tanggal 5 Januari di Balai Desa Kemplong

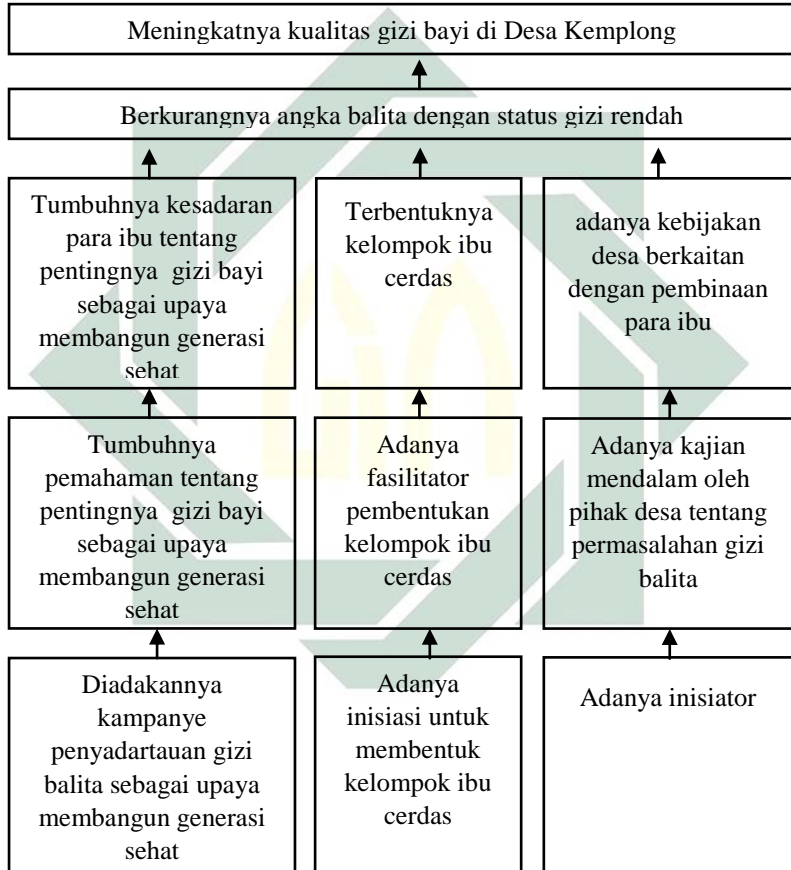
Berdasarkan pohon masalah diatas dapat diketahui bahwa permasalahan gizi balita yang ada di Desa Kemplong disebabkan oleh:

1. Belum adanya kesadaran para ibu tentang pentingnya gizi balita sebagai upaya membangun generasi sehat. Menjadi seorang ibu bukanlah perkara yang mudah. Seorang ibu harus mengerti banyak hal terutama berkaitan dengan kondisi anak. Para ibu tentunya akan melakukan hal terbaik bagi anaknya salah satu contohnya adalah ibu akan memastikan bayinya makan dengan baik. Beberapa ibu beranggapan bahwa masalah gizi balita selesai ketika bayi mereka makan dengan lahap, tanpa melihat makanan apa saja yang masuk kedalam perut, apakah gizi dari makanan tersebut sudah memenuhi kebutuhan gizinya. Membangkitkan nafsu makan bayi bukanlah hal yang mudah. Ibu harus memiliki kreatifitas sendiri untuk membujuk anaknya makan.
2. Belum ada kelompok ibu cerdas. Kelompok ibu cerdas merupakan kelompok yang anggotanya adalah para ibu yang memiliki cita-cita yang sama yaitu memiliki keturunan yang dapat menjadi generasi penerus bangsa yang sehat dan cerdas. Belum adanya kesadaran akan pentingnya membangun generasi cerdas menyebabkan belum terbentuknya kelompok ini, padahal harapannya kelompok ini nantinya dapat menjadi pelopor bagi ibu lain agar mereka lebih memperhatikan kesehatan bayinya.
3. Belum adanya kebijakan desa berkaitan dengan permasalahan bayi gizi rendah. Pemerintah desa Kemplong selama ini masih belum memiliki perhatian khusus terhadap isu bayi dengan status gizi rendah. Hal ini terlihat dari belum adanya program atau kebijakan desa khusus yang menangani bayi dengan status gizi rendah.

2. Analisis Tujuan

Setelah mengetahui akar permasalahan yang ada maka dapat disusun pohon harapan atau tujuan sebagai acuan dalam pemecahan masalah yang ada:

Bagan 1.2
Pohon Harapan



Sumber: Hasil wawancara bersama kader Posyandu Desa Kemplong tanggal 5 Januari di Balai Desa Kemplong

Dari Pohon Harapan di atas dapat dilihat bahwa beberapa acuan dari pemecahan permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Tumbuhnya kesadaran para ibu tentang pentingnya gizi balita. Harapan yang diinginkan adalah tumbuhnya kesadaran para ibu tentang pentingnya gizi balita. Pembinaan perlu dilakukan untuk membantu menumbuhkan kesadaran para ibu mengenai gizi balita. karena segala sesuatunya berasal dari kesadaran serta pengetahuan para ibu tersebut.
2. Terbentuknya kelompok ibu cerdas. Harapan selanjutnya adalah terbentuknya kelompok ibu yang memiliki kepedulian terhadap isu kesehatan balita sebagai generasi penerus bangsa. Anggota kelompok ini diharapkan memiliki kesadaran terhadap pentingnya isu tersebut sehingga para ibu lain dapat memiliki kesadaran yang sama.
3. Adanya kebijakan desa berkaitan dengan pembinaan para ibu sebagai upaya membangun generasi sehat. Harapan selanjutnya adalah adanya kebijakan desa berkaitan dengan pembinaan khusus bagi para ibu. Kebijakan ini nantinya akan membantu pemerintah untuk mengontrol perkembangan para bayi ini. Sehingga pemerintah desa dapat menentukan langkah lanjutan yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan gizi balita ini.

1. Analisis Strategi Program

Analisis strategi program merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk merancang strategi pemecahan masalah yang ada dalam komunitas dampingan. Strategi ini dibuat secara partisipatif bersama masyarakat. Tujuannya adalah untuk memudahkan kedua pihak dalam memantau kegiatan yang sedang, akan, dan telah dilakukan di lapangan. Rincian dari ringkasan narasi program akan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Analisis Strategi Program

No	Masalah	Tujuan	Strategi Program
1.	Belum tumbuhnya kesadaran para ibu tentang pentingnya gizi bayi sebagai upaya membangun generasi sehat	Tumbuhnya kesadaran para ibu tentang pentingnya gizi bayi sebagai upaya membangun generasi sehat	1. Mengadakan kampanye tentang pentingnya gizi bayi sebagai upaya membangun generasi sehat 2. Mengadakan pendidikan tentang kesehatan ibu dan anak
2.	Belum terbentuknya kelompok ibu cerdas	Terbentuknya kelompok ibu cerdas	Menggerakkan dan memfasilitasi para ibu untuk membentuk kelompok ibu cerdas
3.	Belum adanya kebijakan desa berkaitan dengan pembinaan para ibu	adanya kebijakan desa berkaitan dengan pembinaan para ibu	Melakukan advokasi tentang pembinaan para ibu sebagai upaya membangun generasi sehat

Sumber: Hasil Diskusi Peneliti dengan Anggota Fatayat NU Ranting Kemplong

2. Narasi Program

Ringkasan narasi program adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk hasil yang ingin tercapai sehingga program tersebut tercapai dalam tujuan akhir program ini. Berdasarkan strategi program diatas maka dapat dibuat ringkasan narasi program sebagai berikut:

Tabel 1.2
Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir (Goal)	Meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan bayi
Tujuan (Purpose)	Menekan tingginya angka bayi gizi rendah di Desa Kemplong
Hasil (Result/output)	Tumbuhnya kesadaran para ibu tentang pentingnya gizi bayi sebagai upaya membangun generasi sehat
	Terbentuknya kelompok ibu cerdas
	Adanya kebijakan desa yang berkaitan dengan pembinaan para ibu
Kegiatan	1.1 Mengadakan kampanye tentang pentingnya gizi bayi sebagai upaya membangun generasi sehat
	1.1.1 Merencanakan kampanye
	1.1.2 FGD dengan masyarakat
	1.1.3 Mempersiapkan kampanye
	1.1.4 Pelaksanaan Kampanye
	1.1.5 Evaluasi dan refleksi
	1.2 Mengadakan pendidikan tentang kesehatan ibu dan anak
	1.2.1 Merencanakan pendidikan
	1.2.2 FGD dengan masyarakat
	1.2.3 Persiapan Pendidikan
	1.2.4 Pelaksanaan pendidikan
1.2.5 Evaluasi dan refleksi	

	2.1 Menggerakkan dan memfasilitasi para ibu untuk membentuk kelompok ibu cerdas
	2.1.1 Melakukan FGD dengan masyarakat dan stakeholder
	2.1.2 Pembentukan struktur kepengurusan kelompok
	2.1.3 Perencanaan dan pembuatan program kerja
	2.2.4 Evaluasi dan refleksi
	3.1 Melakukan advokasi tentang pembinaan para ibu :
	3.1.1 Penyusunan draf usulan kebijakan
	3.1.2 Pengajuan draf usulan kebijakan
	3.1.3 <i>Lobbying</i> kebijakan
	3.1.4 Perbaikan draf usulan kebijakan
	3.1.5 Evaluasi dan refleksi

E. Sistematika Pembahasan

Dalam laporan penelitian ini peneliti membagi penulisannya dalam bab sesuai dengan panduan yang telah diberikan. Adapun sistematika dari penulisan laporan penelitian ini adalah:

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan berbicara tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, strategi untuk mencapai tujuan serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas kajian teori yang terdiri atas konsep dakwah , konsep dakwah bil hal, konsep pemberdayaan, konsep kesehatan masyarakat dan konsep membangun generasi yang sehat dalam Islam.

Bab III membahas tentang metodologi, pendekatan, prosedur serta subyek dalam penelitian. Dalam bab ini peneliti juga akan sedikit menjabarkan tentang Parsipatory Action Research sebagai pendekatan yang digunakan.

Bab IV dalam penelitian ini akan menjelaskan Desa Kemplong dilihat dari segi demografi, geografi, sosial serta ekonominya.

Bab V akan mengupas tentang temuan masalah yang ada di Desa Kemplong beserta paparan data yang mendukung.

Bab VI membahas tentang dinamika proses pengorganisasian mulai dari pendekatan sampai pelaksanaan program yang telah dirumuskan bersama masyarakat Desa Kemplong.

Bab VII membahas tentang pelaksanaan aksi program yang telah direncanakan bersama masyarakat.

Bab VIII membahas tentang refleksi dari hasil pemberdayaan

Bab IX membahas tentang kesimpulan serta rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dakwah

Islam merupakan agama yang menjadi penyempurna dari agama-agama sebelumnya, sehingga Islam sudah memberikan penjelasan serta panduan bagi umatnya dalam menjalani kehidupan. Islam tidak hanya melulu berbicara tentang kehidupan akhirat. Namun juga diimbangi dengan bagaimana menjalani kehidupan dunia.

Dakwah merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim apalagi bagi orang-orang yang unggul pengetahuan agamanya. Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* menjelaskan pengertian dakwah ialah

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَ الْهُدَى وَ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَ النَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَ الْأَجْلِ.¹¹

Artinya: “Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah agar memperoleh kesejahteraan atau kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam penelitian ini salah satu upaya agar memperoleh kesejahteraan atau kebahagiaan di dunia adalah dengan hidup sehat. Seorang muslim yang sehat memiliki keutamaan daripada seorang muslim yang sakit.

Kata dakwah dalam agama Islam sudah tidak asing, bahkan dapat dikatakan kata dakwah sudah sangat populer di

¹¹ Ali Mahfudz, 1979, *Hidayatul Mursyidin*. (Beirut : Darul I'tisham, 1979).

kalangan masyarakat pada umumnya. Namun, seiring dengan kepopuleran kata dakwah masyarakat masih mengartikan kata dakwah secara sempit. Masyarakat memaknai kata dakwah sebatas pengajian, ceramah, khutbah, dll yang hanya dapat dilakukan oleh ustadz, kyai ataupun mubaligh.¹²

Secara harfiah kata dakwah merupakan mashdar dari *fi'il da'a* yang artinya ajakan, seruan, panggilan dan undangan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an surat An-nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹³

Jika kita perhatikan kembali dalam Al-qur'an dan As-sunnah dakwah menduduki tempat dan posisi utama dan menentukan keindahan dan kesesuaian antara Islam dan perkembangan zaman. Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap serta bertindak.

¹² Didin Hafidhuddin, 1998, *Dakwah Aktual*. (Jakarta: Gema Insani Presss, 1998) 68-69.

¹³ Departemen Agama RI, 2007, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syammil Qur'an, 2007). 281.

Ada beragam pengertian dakwah secara terminologi atau istilah. Berikut adalah beberapa pendapat para ahli ilmu dakwah tentang pengertian dakwah:

- a. Menurut Hamzah Ya'qub pengertian dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti pentunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- b. Menurut Quraish Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk merubah situasi pada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Aktualisasi dari dakwah bukan hanya peningkatan pemahaman saja namun harus dapat berperan pada pelaksanaan ajaeen Islam secara menyeluruh dalam aspek kehidupan.¹⁴
- c. Menurut Abu Bakar Zakaria dakwah merupakan kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka.¹⁵

Meskipun memiliki beragam pengertian namun pada hakikatnya dakwah memiliki unsur-unsur pokok yang sama yaitu pertama, dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia. Kedua, penyampaian ajaran Islam berupa ajakan untuk mengerjakan kebaikan serta melarang berbuat kemunkaran dengan meningkatkan pemahaman terkait ilmu agama serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah dapat dikatakan efektif apabila memiliki tujuan yang benar-benar dapat dicapai. Oleh karena itu butuh

¹⁴ Samsul Munir, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983). 17.

¹⁵ Achmad Mubarak, 2006, *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media, 2006). 5-6.

kesesuaian antara da'i, mad'u serta metode dakwah yang digunakan.

B. Dakwah *Bi al-Haal*

Dakwah *bi al-hal* ialah dakwah yang mementingkan aksi nyata dari isi dakwah yang disampaikan. Dakwah *bi al-hal* bertujuan agar penerima dakwah mengikuti jejak dan perbuatan da'i. Dakwah *bi al-hal* lebih memiliki pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah.

Dalam Kamus Istilah Islam E. Hasim menjelaskan bahwa dakwah *bi al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata. Karena bentuk dari dakwah *bi al-hal* berupa aksi nyata maka dakwah *bi al-hal* lebih mengarah pada aksi menggerakkan mitra dakwah. Oleh karena itu dakwah *bi al-hal* lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat.

Salah satu metode dakwah *bi al-hal* adalah metode pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah sebagai upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki sekaligus upaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.¹⁶

Dakwah *bi al-hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata yang sesuai dengan kebutuhan penerima dakwah. Dalam menjalankan dakwah *bi al-hal* da'i harus melalui beberapa proses diantaranya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian.¹⁷

Metode dakwah berbasis pengembangan masyarakat bersifat desentralistik dengan kebijakan dari bawah (masyarakat) ke atas (pemegang otoritas) atau biasa disebut dengan *bottom-up*. Permasalahan tidak ditentukan oleh pemimpin akan tetapi ditentukan oleh masyarakat itu sendiri.

¹⁶ Moh. Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2004). 378.

¹⁷ Samsul Munir Amin, 2009, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009). 178.

Tugas da'i hanya mengumpulkan masyarakat untuk merumuskan permasalahan yang ada serta menjadi jembatan penghubung antara masyarakat dengan pihak-pihak terkait.¹⁸

Berdasarkan beberapa definisi dakwah yang telah disebutkan, maka Pengembangan Masyarakat Islam merupakan salah satu cara dakwah dimana seorang da'i memiliki peran sebagai penggerak agar membantu masyarakat yang lemah agar menjadi masyarakat yang sejahtera dalam urusan dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian diatas maka pengembangan masyarakat Islam merupakan salah satu bentuk dakwah dimana da'i berfungsi sebagai penggerak yang membantu masyarakat agar memperoleh kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat.

Dalam buku yang ditulis oleh Moh. Ali Aziz beliau menyebutkan bahwa para da'i yang berdakwah dengan menggunakan teknik partisipatif dapat juga disebut dengan agen dakwah. Seorang da'i tidak hanya mengetahui dan memahami materi-materi dakwah yang disampaikan melainkan seorang da'i juga harus memahami situasi dan kondisi masyarakatnya agar materi dakwah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

C. Pemberdayaan Masyarakat

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan secara konseptual diambil dari kata "power" yang memiliki arti kekuasaan atau keberdayaan. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan yang dimiliki seseorang ataupun sekelompok orang yang rentan dan lemah agar mereka memiliki kemampuan untuk:

- a) Memenuhi kebutuhan pokoknya agar mereka terbebas dari rasa lapar, haus, bodoh, dll.
- b) Mengakses beberapa sumber yang dapat membantu mereka dalam upaya peningkatan taraf hidupnya.

¹⁸ Moh. Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana,2004). 381.

- c) Ikut serta dalam proses pembangunan serta pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup mereka.

Dalam buku yang ditulis Edi Suharto beberapa pakar mendefinisikan pemberdayaan berdasarkan tujuan, tahapan, serta langkah-langkah pemberdayaan. Jim Ife mengatakan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan bagi orang yang lemah atau kurang beruntung. Sedangkan menurut Swift dan Levin pemberdayaan merujuk pada pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.¹⁹

Kata pemberdayaan diambil dari salah satu kata dalam bahasa Inggris “empowement” yang berarti pemberkuasaan. Maksud dari pemberkuasaan adalah memberikan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung. Rapport dalam bukunya mendefinisikan *empowerment* menjadi salah satu cara untuk rakyat, organisasi maupun komunitas agar dapat memiliki kuasa atas kehidupan mereka sendiri.

Pemberdayaan adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk perbaikan ekonomi, sosial dan kebudayaan yang ada pada masyarakat agar memiliki kualitas hidup yang lebih baik.²⁰

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mewujudkan adanya perubahan sosial yang terencana. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan strategi perubahan sosial secara terencana. Tujuan dari adanya perubahan ini adalah untuk mengatasi permasalahan serta kebutuhan masyarakat. Dalam proses

¹⁹ Edi Suharto, 2009, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), 57

²⁰ Arif Purbantra, dkk, Modul Kkn Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa, Pusat Penelitian dan Pengembangan 2019.

pemberdayaan, masyarakat mendapatkan pembelajaran agar dapat melakukan perbaikan kualitas hidup secara mandiri. Oleh karena itu proses pemberdayaan hanya bisa dilakukan jika masyarakat terlibat dalam prosesnya secara bertahap, terus-menerus serta berkelanjutan.²¹

Dalam pemberdayaan masyarakat partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta kontrol publik atas implementasi kebijakan publik merupakan prioritas utama. Kegiatan pembangunan yang dilakukan selama ini selalu menempatkan masyarakat sebagai obyek pembangunan yang menerima semua program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Seiring berjalannya waktu paradigma pembangunan ini berubah menjadi paradigma pembangunan yang baru (pemberdayaan), dimana rakyat bukan lagi menjadi obyek pembangunan melainkan menjadi subyek dari pembangunan tadi. Dari pembangunan ini masyarakat menempati posisi pertama yang memulai mengelola serta menikmati pembangunan. Dalam hal ini negara merupakan fasilitator serta pemberi ruang yang kondusif untuk tumbuhnya prakarsa serta partisipasi institusi lokal.²²

Konsep pemberdayaan masyarakat ini muncul karena adanya sebuah ide yang ingin menjadikan masyarakat bukan hanya menjadi obyek pembangunan pemerintah, melainkan masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan. Ide tentang pemberdayaan ini merupakan pemikiran yang diungkapkan oleh Chambers yang kemudian dikutip oleh Kartasasmita merangkum nilai-nilai sosial dan mengikuti paradigma pembangunan yang bersifat *people centered* (berpusat pada

²¹ Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 2–Nomor 2, diakses pada 20 Februari 2020, 2.

²² Arif Purbanttra,dkk, Modul Kkn Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa, Pusat Penelitian dan Pengembangan 2019, 9.

masyarakat), *participatory* (partisipatif) dan *sustainable* (berkelanjutan).

Berkaitan dengan konsep yang diajukan Chambers Kartasmita mengusulkan beberapa cara pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Menciptakan suasana yang mendukung pengembangan potensi yang ada pada masyarakat. Pemberdayaan dapat diartikan sebuah cara untuk mendorong, memotivasi serta membangkitkan kesadaran serta mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.
 2. Memperkuat potensi serta sumber daya milik masyarakat. Untuk mewujudkannya maka diperlukan langkah-langkah yang konkret agar membuat masyarakat menjadi semakin berdaya.
 3. Melindungi masyarakat yang lemah dalam menghadapi masyarakat yang berdaya atau kuat.²³
2. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam upaya menjadikan masyarakat menjadi berdaya, maka pemberdaya membutuhkan beberapa tahapan yang harus dilalui agar pemberdayaan yang dicita-citakan dapat terwujud. Adapun beberapa tahapan tersebut adalah:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam pemberdayaan masyarakat terdiri dari dua hal yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan petugas bertujuan untuk menyamakan pemikiran dalam setiap anggota tim, penyamaan persepsi ini diperlukan agar dalam pelaksanaan pemberdayaan

²³ Wawan E. Kuswandro, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Partisipasi", diakses pada 19 Februari 2020 dari : <https://www.researchgate.net/publication/311101048>

masyarakat tim sudah sepakat dalam pemilihan langkah maupun pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat. Adapun persiapan lapangan dilakukan melalui survei terhadap daerah yang akan dijadikan sebagai sasaran pemberdayaan.

b. Tahap Pengkajian

Proses pengkajian dapat dilakukan melalui identifikasi masalah serta aset milik sasaran pemberdayaan. Pada tahap pengkajian tentunya masyarakat harus dilibatkan serta berperan aktif karena tentunya mereka sendiri yang mengetahui keadaan daerahnya serta permasalahan yang dimiliki. Dalam proses ini petugas bertindak sebagai pendamping yang memberi saran.

c. Tahap Perencanaan

Setelah mengkaji daerah sasaran, masyarakat sudah sedikit mengetahui profil daerah sendiri tahapan selanjutnya adalah tahapan perencanaan. Pada tahap ini masyarakat serta petugas bersama mencoba memikirkan solusi dari permasalahan yang ada.

d. Tahap Formulasi Rencana Aksi

Setelah mengkaji dan mengidentifikasi permasalahan yang ada, tahapan selanjutnya adalah perencanaan program. Dalam proses ini petugas masih harus melibatkan masyarakat setempat karena mereka yang akan melaksanakan program. Petugas bersama masyarakat menuliskan beberapa program yang akan dijalankan dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang.

e. Tahap implementasi kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan dianggap sebagai tahap terpenting dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena kegiatan yang sudah dirancang sebelumnya tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama antara pemberdaya serta masyarakat. Sebaik apapun program yang

direncanakan akan tidak berguna jika hanya menjadi sebuah wacana belaka.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat serta petugas untuk mengawasi program yang sedang berjalan. Evaluasi ini bertujuan untuk melakukan perbaikan pada kegiatan yang kurang efektif dilakukan. Proses ini tentunya harus melibatkan masyarakat agar masyarakat nantinya melakukan evaluasi sendiri terhadap beberapa program setelah masa pendampingan berakhir.²⁴

3. Unsur Pendekatan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan proses serta pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat dapat tercapai jika menggunakan pendekatan pemberdayaan yang biasa disebut dengan 5 p yaitu:

1. Pemungkinan. Menciptakan suasana dan lingkungan yang mendukung potensi masyarakat berkembang dengan optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari batasan kultural dan struktural yang dapat menghambat proses pemberdayaan.
2. Penguatan. Memperkuat kemampuan serta pengetahuan masyarakat agar mampu memecahkan masalah serta memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan kepercayaan diri masyarakat terhadap kemampuan yang dimiliki.
3. Perlindungan. Melindungi kelompok masyarakat lemah agar tidak didominasi oleh kelompok masyarakat yang kuat.

²⁴ Soerjono Soekanto, 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

4. Penyokong. Menyokong kelompok masyarakat yang lemah agar ampu bersaing dengan kelompok masyarakat yang kuat. Hal ini bertujuan agar kelompok yang lemah tidak ditindas oleh mereka yang kuat.
 5. Pemeliharaan. Memelihara kondisi masyarakat agar tetap kondusif agar keseimbangan serta keselarasan tetap terjaga agar setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam berusaha.
4. Sasaran Pemberdayaan Masyarakat
- Berikut adalah beberapa sasaran dalam pemberdayaan masyarakat :
- a. Individu yang terkena masalah maupun individu yang beresiko terkena masalah baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.
 - b. Keluarga baik yang sudah terkena masalah maupun keluarga yang beresiko terkena masalah. Menurut Bailin dan Maglaya keluarga adalah dua individu atau lebih yang hidup bersama karena memiliki hubungan darah, pernikahan ataupun adopsi.
 - c. Kelompok masyarakat baik yang bermasalah ataupun yang beresiko terkena masalah baik di kota maupun desa.
 - d. Tokoh masyarakat adalah seseorang yang memiliki pengaruh atau ditokohkan oleh lingkungan setempat. Penokohan didasari atas adanya pengaruh dari posisi, kedudukan ataupun kemampuan yang dimiliki. Segala tindakan dan ucapannya akan diikuti oleh masyarakat sekitarnya.
 - e. Organisasi kemasyarakatan (Ormas) merupakan organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat secara sukarela atau atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi maupun agama untuk berperan serta dalam pembangunan.

D. Kesehatan Masyarakat

1. Pengertian Kesehatan Masyarakat

Menurut WHO (1947) kesehatan adalah keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial. Adapun sehat menurut UU no 23 tahun 1992 tentang kesehatan masyarakat mengatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan jiwa dan sosial yang memungkinkan masyarakat untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Sehat secara mental yang dimaksud adalah sebuah kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal. Adapun sehat secara sosial adalah perikehidupan seseorang dalam masyarakat, yang diartikan bahwa seseorang mempunyai cukup kemampuan untuk memelihara dan memajukan kehidupannya sendiri dan kehidupan keluarga sehingga memungkinkan untuk bekerja, beristirahat dan menikmati liburan.

Berdasarkan dua pengertian kesehatan tersebut, dapat disarikan bahwa kesehatan ada empat dimensi, yaitu fisik (badan), mental (jiwa), sosial dan ekonomi yang saling mempengaruhi dalam mewujudkan tingkat kesehatan pada seseorang, kelompok, atau masyarakat. Oleh karena itu, kesehatan bersifat holistik atau menyeluruh, tidak hanya memandang kesehatan dari segi fisik saja. Misalnya: seseorang kelihatan sehat dari segi fisiknya, akan tetapi ia tidak mampu mengendalikan emosinya ketika sedih maupun senang dengan mengekspresikan ke dalam bentuk perilaku berteriak atau menangis keras-keras, atau tertawa terbahak-bahak yang membuatnya sulit untuk bisa kembali ke kondisi normal, maka orang tersebut tidak sehat. Begitu pula orang yang kelihatan sehat dari segi fisiknya, akan tetapi tidak mampu memajukan kehidupannya sendiri dengan belajar, bekerja, ataupun berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, maka orang tersebut tidak bisa dikatakan sehat.

Kesehatan masyarakat adalah kombinasi antara teori (ilmu) dan praktik yang bertujuan untuk mencegah penyakit, memperpanjang hidup dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Winslow mengusulkan cara atau pendekatan yang dianggap paling efektif Untuk mencapai ketiga tujuan tersebut. Cara atau pendekatan tersebut adalah melalui upaya pengorganisasian masyarakat.

Pengorganisasian masyarakat yang dimaksud adalah dengan cara menghimpun potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk upaya: pencegahan, pengobatan, promosi, dan rehabilitasi kesehatan mereka sendiri. Maksudnya adalah menghimpun masyarakat agar mau berpartisipasi dalam membangun kesehatan mereka sendiri.

Untuk membangun partisipasi masyarakat agar ikut andil dalam pembangunan kesehatan mereka bukanlah hal yang mudah. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan itu sendirilah yang pertama kali harus dibangun, agar proses selanjutnya dapat berjalan lebih mudah.

2. Faktor yang Memengaruhi Derajat Kesehatan Masyarakat

Hendrik L Blum menyebutkan bahwa kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Dari keempat faktor tersebut faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan dalam kesehatan masyarakat.²⁵

a. Lingkungan (Environment)

Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan fisik baik natural ataupun buatan manusia seperti air, udara dan perumahan. Serta lingkungan sosiokultur seperti ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dll.

²⁵ Eliana, S.K.M., M.P.H., Sri Sumiati, S.Pd., M.Kes, *Modul Bahan Ajar Cetak Kebidanan Kesehatan Masyarakat*. (Jakarta: Pusdik Kesehatan Masyarakat).22.

Pada lingkungan fisik, kesehatan sangat dipengaruhi oleh kualitas sanitasi lingkungan. Hal ini disebabkan karena kualitas sanitasi lingkungan dapat memengaruhi munculnya beragam penyakit. Adapun lingkungan sosial berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Masyarakat dengan perekonomian rendah akan sulit untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Misalnya manusia membutuhkan asupan makanan bergizi setiap harinya, namun masyarakat dengan taraf ekonomi rendah akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.²⁶

Kualitas lingkungan fisik khususnya menjadi faktor pendukung keberlangsungan hidup manusia. Pencemaran yang terjadi mengakibatkan terganggunya kesehatan masyarakat. Sudah banyak pakar yang mengatakan bahwa lingkungan yang sehat akan menakkan derajat kesehatan masyarakatnya juga. Manusia harus menjaga lingkungannya agar kelak generasi selanjutnya masih dapat menikmati sumber daya alam yang ada.²⁷

b. Perilaku (*Life Styles*)

Gaya hidup individu maupun kelompok dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Gaya hidup ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, pendidikan, sosial ekonomi, dll. Contohnya: dalam masyarakat yang mengalami transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, akan terjadi perubahan gaya hidup pada masyarakat tersebut yang akan mempengaruhi derajat kesehatan. Misalnya: pada masyarakat tradisional

²⁶ Eliana, S.K.M., M.P.H., Sri Sumiati, S.Pd., M.Kes, *Modul Bahan Ajar Cetak Kebidanan Kesehatan Masyarakat*. (Jakarta: Pusdik Kesehatan Masyarakat).22.

²⁷ Eliana, S.K.M., M.P.H., Sri Sumiati, S.Pd., M.Kes, *Modul Bahan Ajar Cetak Kebidanan Kesehatan Masyarakat*. (Jakarta: Pusdik Kesehatan Masyarakat).22.

di mana sarana transportasi masih sangat minim maka masyarakat terbiasa berjalan kaki dalam beraktivitas, sehingga individu/masyarakat senantiasa menggerakkan anggota tubuhnya (berolah raga). Pada masyarakat modern di mana sarana transportasi sudah semakin maju, maka individu/masyarakat terbiasa beraktivitas dengan menggunakan transportasi seperti kendaraan bermotor sehingga individu/masyarakat kurang menggerakkan anggota tubuhnya (berolah raga). Kondisi ini dapat beresiko mengakibatkan obesitas pada masyarakat modern karena kurang berolah raga ditambah lagi kebiasaan masyarakat modern mengkonsumsi makanan cepat saji yang kurang mengandung serat. Fakta tersebut akan mengakibatkan transisi epidemiologis dari penyakit menular ke penyakit degeneratif.

c. Pelayanan Kesehatan (Health Care Services)

Pelayanan kesehatan merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, karena keberadaan fasilitas kesehatan sangat menentukan dalam pelayanan pemulihan kesehatan, pencegahan terhadap penyakit, pengobatan dan keperawatan serta kelompok dan masyarakat yang memerlukan pelayanan kesehatan.

Ketersediaan fasilitas sangat berpengaruh oleh lokasi, apakah dapat dijangkau oleh masyarakat atau tidak, tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan, informasi dan motivasi masyarakat untuk mendatangi fasilitas dalam memperoleh pelayanan, serta program pelayanan kesehatan itu sendiri apakah sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Semakin mudah akses individu atau masyarakat terhadap pelayanan kesehatan maka derajat kesehatan masyarakat semakin baik.

Adapun faktor pelayanan kesehatan dapat mempengaruhi kesehatan, dapat terlihat sebagai berikut:

1. Adanya upaya promotif terhadap penularan HIV/AIDS akan menurunkan prevalensi HIV/AIDS.
 2. Tersedianya sarana dan prasarana kesehatan yang baik akan memudahkan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas.
 3. Adanya asuransi kesehatan akan memudahkan individu/masyarakat untuk mengakses pelayanan kesehatan.
- d. Keturunan (Heredity)

Faktor keturunan/genetik ini juga sangat berpengaruh pada derajat kesehatan. Hal ini karena ada beberapa penyakit yang diturunkan lewat genetik atau faktor yang telah ada pada diri manusia yang dibawa sejak lahir, misalnya: dari golongan penyakit keturunan, diantaranya: diabetes melitus, asma bronkia, epilepsy, retardasi mental hipertensi dan buta warna. Faktor keturunan ini sulit untuk diintervensi dikarenakan hal ini merupakan bawaan dari lahir dan jika diintervensi maka harga yang dibayar cukup mahal.

Berikut ini contoh faktor keturunan dapat mempengaruhi kesehatan:

1. Perkawinan antar golongan darah tertentu akan mengakibatkan leukemia.
 2. Adanya kretinisme yang diakibatkan mutasi genetik
- E. Membangun Generasi yang Sehat Dalam Islam

Islam adalah agama yang menjadi penyempurna atas agama-agama yang dibawa oleh para nabi sebelum nabi Muhammad. Tentunya syariat Islam menjadi syariat yang paling sempurna dan menjadikan Al Qur'an sebagai petunjuk dalam melaksanakan syariat. Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad, didalamnya Allah sudah mengatur sedemikian rupa bagaimana kehidupan manusia nantinya dijalani.

Islam sudah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, yang tujuannya adalah untuk menuntun manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Islam juga sangat memperhatikan kemaslahatan umatnya bahkan dari segi yang terkecil sekalipun. Salah satunya adalah agama Islam sudah mengatur bagaimana kelak manusia melanjutkan estafet perjuangan dakwah Islam jika telah tutup usianya nanti.

Allah memerintahkan manusia untuk membangun generasi yang sehat yang kelak akan melanjutkan perjuangan para pendahulunya. Dalam surat An-Nisa' ayat 9 Allah menjelaskan agar manusia hendaknya tidak meninggalkan keturunan yang lemah.

وَأَيْخָشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَأَلْقُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”²⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan bagi para orang tua untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Kata *dhi'afan* dalam ayat tersebut memiliki beberapa makna diantaranya:

1. Lemah aqidah. Orangtua memiliki kewajiban untuk menanamkan benih-benih aqidah Islam dalam hati putra-putrinya sejak masih kecil agar aqidah tersebut tertancap dalam hati mereka.
2. Lemah ibadah. Islam memerintahkan para orang tua agar mengajarkan salah satu kewajiban yaitu shalat ketika mereka masih kecil. Ibadah merupakan salah satu

²⁸ Departemen Agama RI, 2007, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syammil Qur'an, 2007). 78.

kewajiban yang harus diajalkan oleh semua umat manusia. ibadah juga diartikan sebagai salah satu bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Tuhannya. Ibadah sejatinya menumbuhkan rasa bahagia di hati manusia. karena ibadah merupakan salah satu kebutuhan rohani manusia.

3. Lemah Ilmu. Ilmu merupakan cahaya penerang bagi pemiliknya. Ilmu inilah yang akan menjadi jembatan pada penuntun menuju kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dapat diperoleh dengan ilmu. Oleh karena itu hendaknya para orang tua membekali putra-putri mereka dengan ilmu pengetahuan yang cukup.
4. Lemah ekonomi. Ekonomi memiliki kaitan yang erat dengan kepemilikan harta, kekayaan serta usaha kerja. Hendaknya para orang tua tidak meninggalkan putra-putrinya dalam keadaan lemah ekonominya. Orang tua hendaknya membekali putra-putrinya dengan kemampuan yang dapat menunjang perekonomian mereka sepeninggal mereka nanti.

Salah satu upaya untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah sesuai dengan makna kata lemah diatas adalah memenuhi kebutuhan nutrisi semenjak bayi. Terpenuhinya kebutuhan nutrisi sejak bayi akan menghindarkan para calon generasi penerus ini dari serangan gizi rendah yang akan mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa mendatang. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan manusia untuk makan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizinya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk makan makanan yang baik serta halal, agar kebutuhan nutrisi serta gizinya terpenuhi. Perintah ini terdapat dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 168 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa-apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”²⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah meminta manusia untuk memakan makanan yang “halal” dan “thayyib”. Kata Halal berasal dari bahasa Arab *Halla*, *Yahillu*, *hillan* yang artinya membebaskan, melepaskan, memecahkan dan membolehkan. Adapun pengertian halal secara istilah adalah segala sesuatu yang menyebabkan orang tidak terkena hukuman jika menggunakannya serta sesuatu yang boleh dikerjakan menurut syara’.³⁰ Kriteria makanan dikatakan halal dapat dilihat dari berbagai sisi mulai dari cara mendapatkannya, cara mengolahnya, dll.

Sedangkan kata *thayyibat* merupakan bentuk jamak dari *thayyib* yang artinya baik. Secara bahasa kata *thayyib* berarti suci. Biasanya sesuatu yang halal akan disifati *thayyib* sedangkan sesuatu yang haram akan disifati *khabith*. Adapun makna dari *thayyib* dalam konteks ini adalah makanan-makanan yang baik, bergizi serta sesuai dengan kondisi orang yang mengkonsumsi makanan tersebut.³¹

Makanan yang halal belum tentu *thayyib* untuk semua orang. Oleh karena itu kata *thayyib* bagi setiap orang memiliki standar yang berbeda. Makanan yang halal tidak menjadi

²⁹ Departemen Agama RI, 2007, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syammil Qur'an, 2007). 25.

³⁰ Abdul Aziz Dahlan, 1997, *Ensiklopedi Hukum Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997). 1071.

³¹ Fachruddin Hs, 1992, *Ensiklopedia Al-Qur'an*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). 21.

thayyib jika dikonsumsi oleh orang yang memiliki pantangan untuk mengonsumsi makanan tertentu.³² Contohnya daging kambing merupakan salah satu makanan halal akan tetapi tidak *thayyib* bagi penderita penyakit hipertensi. Memakan daging kambing dapat membuat tekanan darah si penderita hipertensi naik. Pemaknaan *thayyib* seperti ini biasa disebut dengan pemaknaan *thayyib* secara subyektif. Perintah untuk mengonsumsi makanan yang halal dan *thayyib* merupakan salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada umat manusia.

Makan merupakan salah satu dari sekian banyak kebutuhan pokok manusia. Manusia dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Dalam hal ini makanan yang halal dan baik adalah makanan yang mengandung gizi seimbang yang diperlukan oleh tubuh. Makanan memiliki kaitan yang erat dengan kebutuhan fisik, selain itu makanan juga berkaitan dengan dengan rohani, iman, ibadah, perilaku bahkan identitas diri.³³

Islam memerintakan pemeluknya agar memakan makanan yang halal dan bergizi seimbang karena kekuatan tubuh berasal dari apa yang dimakan. Bahkan makanan yang masuk kedalam tubuh mempengaruhi perilaku serta identitas diri kita. Makanan yang halal dan bergizi menjauhkan kita dari penyakit yang bermunculan.

Bayi yang akan menjadi generasi penerus bangsa tentunya berhak mendapatkan makanan yang layak semenjak dini demi terbentuknya generasi penerus bangsa yang kuat dan sehat. Makanan ini bukan hanya makanan untuk jasmaninya saja, melainkan para bayi ini juga perlu diberi makan ruhaninya.

³² M Quraisyh Shihab, 2011, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta:Lentera Abadi, 2011). 457.

³³ Nurul Amaliyah, 2017, *Penyehatan Makanan dan Minuman*. (Deepublish: Yogyakarta,2017). 5.

Sebagaimana kriteria generasi kuat yang telah disebutkan sebelumnya bahwa generasi yang kuat ialah generasi yang kuat aqidah serta ibadahnya. Dua hal ini tentunya membutuhkan pembiasaan dari orang tua, dalam hal ini ibu tentunya, semenjak kecil.

Kewajiban menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak sebagai upaya pemberian makanan bagi ruhani merupakan kewajiban kedua orangtua. Akan tetapi tugas ini seringkali lebih dibebankan kepada ibu, karena seorang ibu sebagaimana dikatakan dalam agama Islam merupakan *al-madrasah al ula* bagi putra-putrinya. Anak-anak biasanya akan lebih dekat dengan ibunya ketika masih kecil daripada dengan ayahnya. Pembentukan karakter juga dimulai sejak masih kecil. Karenanya bukan hal yang mengehrankan jika masa kanak-kanak disebut dengan masa emas.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan oleh peneliti beserta gap dengan penelitian ini:

1. Skripsi: Pendampingan Problem Status Gizi Balita Dibawah Garis Merah dan Gizi Kurang Pada Balita Komunitas Kampung Kumuh Melalui Sekolah Balita Di Kelurahan Bulakbanteng, Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya
 - a. Peneliti: Anif Muchlasin (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)
 - b. Fokus: melakukan pendampingan terhadap ibu bayi dengan problem status gizi balita dibawah garis merah dan gizi kurang pada balita komunitas kampung kumuh melalui sekolah balita
 - c. Metode : PAR
 - d. Hasil : terbentuknya sekolah balita sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan status gizi pada komunitas dampingan

- e. GAP: persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode pendekatan yang dilakukan yaitu PAR. Adapun fokus dalam penelitian milik peneliti adalah para ibu anggota Fatayat NU Ranting Kemplong sedangkan pada penelitian milik Anif Muchlisin berfokus pada pendampingan terhadap para ibu balita dengan status gizi dibawah garis merah dan gizi kurang.
2. Skripsi : Jurnal “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita”
 - a. Peneliti : Departemen Gizi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya 2015)
 - b. Fokus: penanggulangan difokuskan pada ibu-ibu yang memiliki pendidikan rendah dan pengetahuan gizi rendah
 - c. Metode: observasional analitik dengan design studi kasus kontrol
 - d. Hasil : adanya program berintegrasi dan multisektoral untuk meningkatkan pendapatan keluarga , pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, dan pemberian ASI eksklusif untuk menanggulangi kejadian stunting pada balita
 - e. GAP: persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus kajian yaitu berkenaan dengan bazi dengan status gizi kurang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan milik peneliti. Peneliti menggunakan metode PAR. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Departemen Gizi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNAIR kurang lebih menyerupai hasil yang diinginkan oleh peneliti.

3. Skripsi : Pendampingan Masyarakat Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Stunting Pada Balita Di Desa Karangturi Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Melalui Tim Kader Posyandu
 - a. Chafidhotun Nur Jannah (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)
 - b. Fokus: pendampingan terhadap kader posyandu di Desa Karangturi Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan sebagai upaya mencegah menngkannya angka stunting di desa tersebut.
 - c. Metode: PAR
 - d. Hasil : Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya penerapan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. GAP: persamaan penelitian pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada metode pendekatan dalam penelitian yaitu PAR dan juga isu yang mendasari munculnya penelitian ini yaitu tingginya angka bayi dengan status gizi rendah. Adapun fokus pada penelitian terdahulu adalah para ibu kader posyandu sedangkan pada penelitian saat ini berfokus pada para ibu anggota Fatayat NU.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, baik berupa inovasi dari pengetahuan yang telah ada ataupun penemuan pengetahuan yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah karya metode penelitian sangat dibutuhkan sebagai acuan untuk menjalankan penelitian yang berguna untuk menemukan data, menganalisis, melakukan aksi, merefleksi serta menyusun laporan.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan PAR (Participatory Action Riset). Yang mana, proses riset aksi ini dilakukan dengan melakukan identifikasi masalah secara subyektif dalam masyarakat yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap prosesnya.

Participatory Action Research (PAR) merupakan penelitian yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat agar berperan aktif dalam pembahasan permasalahan yang sedang dihadapi. Tujuan akhir dari PAR ini adalah untuk melakukan perubahan serta perbaikan agar menjadi lebih baik. Berdasarkan alasan tersebut refleksi kritis terhadap konteks sosial lain harus dilakukan oleh masyarakat beserta stakeholder.

Kebutuhan masyarakat terhadap perubahan sosial atau transformasi sosial merupakan dasar dilakukannya penelitian dengan pendekatan PAR ini. Perubahan yang dimaksud adalah permasalahan tingginya angka gizi rendah yang ada di Desa Kemplong.

B. Tahapan Penelitian

Tahapan atau prosedur penelitian merupakan sebuah acuan yang dapat digunakan peneliti agar penelitian lebih terstruktur dan terarah. Berikut ini adalah beberapa langkah atau prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti:

a. Pemetaan Awal (Preliminary mapping)

Pemetaan awal digunakan sebagai alat untuk mengetahui karakteristik Desa Kemplong yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian. Setelah memahami karakteristik desa tentunya untuk mengetahui realita masalah yang ada di Desa Kemplong akan lebih mudah dilakukan.

b. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Langkah lanjutan yang dilakukan peneliti adalah membaur bersama masyarakat atau inkulturasi. Peneliti tidak hanya melakukan inkulturasi kepada masyarakat kalangan atas atau perangkat desa saja, melainkan peneliti membaur bersama seluruh lapisan masyarakat yang ada. Inkulturasi yang dilakukan bertujuan untuk membangun hubungan yang baik antara peneliti dan masyarakat. Jika dalam proses inkulturasi ini berhasil, maka langkah lanjutan untuk membangun kepercayaan dari masyarakat akan lebih mudah terwujud.

c. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Peneliti beserta masyarakat menentukan agenda kegiatan riset dengan menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang bertujuan untuk memahami persoalan bagaimana menciptakan generasi yang sehat dan cerdas di Desa Kemplong yang selanjutnya digunakan sebagai alat perubahan sosial.

d. Pemetaan Partisipatif (Participatory Mapping)

Peneliti, pemerintah desa serta anggota masyarakat akan melakukan pemetaan wilayah yang bertujuan untuk melihat permasalahan yang sedang dihadapi.

Pemetaan partisipatif merupakan salah satu usaha partisipatif yang dilakukan bersama masyarakat untuk

mencari data secara langsung baik yang berkaitan dengan kependudukan maupun data khusus yang berkaitan dengan penelitian tentang bagaimana menciptakan generasi sehat di Desa Kemplong.

e. Merumuskan masalah kemanusiaan

Peneliti bersama para ibu anggota Fatayat NU Ranting Kemplong merumuskan permasalahan terkait bagaimana menciptakan generasi yang sehat di Desa Kemplong.

f. Menyusun Strategi Gerakan

Peneliti bersama dengan komunitas dampingan menyusun strategi atau program yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Selain itu peneliti dan masyarakat juga menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat dalam program, serta merumuskan kemungkinan berhasil dan gagal suatu program beserta rencana cadangannya.

g. Pengorganisasian Masyarakat

Masyarakat bersama dengan peneliti membentuk prantapranata sosial baik berupa kelompok kerja maupun lembaga masyarakat yang bekerja dengan nyata dalam upaya pemecahan masalah sosial yang dihadapi. Tidak hanya itu, masyarakat didampingi peneliti juga membentuk kerjasama dengan beberapa pihak yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program aksi perubahan yang telah direncanakan.

h. Melancarkan aksi perubahan

Aksi adalah kegiatan peneliti bersama komunitas dalam hal penyelesaian masalah sebagai salah satu proses pembelajaran masyarakat sehingga terbentuk masyarakat yang partisipatif dan peduli akan masalahnya sendiri.

i. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Peneliti bersama masyarakat membangun pusat-pusat belajar berdasarkan pada kebutuhan kelompok. Pusat belajar ini dapat digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi, melakukan riset, diskusi, dan berbagai macam kegiatan yang

tujuannya adalah menyelesaikan permasalahan sosial yang ada. Terbangunnya pusat-pusat belajar dalam masyarakat menjadi salah satu tanda bahwa sistem baru sebagai awal perubahan yang terjadi. Bersama masyarakat pusat-pusat belajar diwujudkan dalam bentuk beberapa komunitas menyesuaikan dengan berbagai macam potensi serta kebutuhan yang dimiliki masyarakat.

j. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama komunitas merefleksikan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran masyarakat serta program aksi yang sudah terlaksana.

C. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian adalah para ibu muda anggota Fatayat NU Ranting Kemplong.

Lokasi penelitian yang ditempati adalah Desa Kemplong, salah satu desa yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti hanya menggunakan beberapa teknik dalam PRA (Participatory Rural Appraisal) untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD merupakan forum atau perkumpulan yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat dari berbagai lapisan guna membicarakan berbagai hal dalam keadaan santai tanpa khawatir. Dalam forum ini masyarakat bisa menyampaikan keluh kesah mereka agar dapat menemukan titik temunya bersama. Selain itu FGD juga berfungsi untuk melatih masyarakat mengungkapkan informasi yang mereka miliki tanpa adanya rasa takut akan dominasi dari beberapa pihak.

2. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur merupakan salah satu teknik dalam PRA untuk memperoleh data. Wawancara ini tidak

terlalu formal, namun tidak pula wawancara mendalam yang terlalu melenceng dari tujuan wawancara dan tanpa berpegang pada pedoman pencarian data yang diperlukan. Dijelaskan oleh Sugiyono, "... Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan"³⁴

3. Pemetaan Wilayah

Salah satu teknik dalam PRA yang digunakan untuk mengetahui informasi seputar wilayah secara menyeluruh adalah mapping atau pemetaan. Peneliti bersama masyarakat akan menggambar keadaan kondisi wilayah penelitian.

E. Teknik Validasi Data

Salah satu faktor yang menentukan apakah data yang telah didapat valid adalah teknik keabsahan data. Pada penelitian ini, peneliti memilih teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengukur keabsahan data. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain.³⁵ Peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi dalam menentukan kevalidan data, yaitu:

a. Triangulasi Komposisi Tim

Dalam PRA yang dimaksud dengan tim adalah kumpulan orang yang terdiri dari berbagai macam kalangan, bukan hanya aparat desa, masyarakat kalangan atas, ataupun seseorang dengan profesi tertentu saja, melainkan tim yang dimaksud adalah seluruh lapisan masyarakat selaku subyek dalam penelitian yang dilakukan.

b. Triangulasi Alat dan Teknik

³⁴ Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2019). 24.

³⁵ Agus Afandi., 2016, *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat* Surabaya. (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016). 89.

Wawancara serta diskusi bersama masyarakat merupakan salah satu cara yang perlu dilakukan untuk mendapat informasi yang bersifat kualitatif selain observasi secara langsung dan tidak langsung. Lalu hasil wawancara, diskusi serta observasi dapat dilaporkan baik dalam bentuk tulisan ataupun diagram sebagai landasan dalam validasi data.

c. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.

F. Teknik analisis Data

Analisis data bisa dikatakan sebagai sebuah proses untuk melihat semua data yang telah diperoleh dilapangan sebelumnya, data yang dibutuhkan bisa didapatkan dari wawancara, pengamatan lapangan, catatan, dokumentasi ataupun lainnya agar mudah dipahami dan dibaca oleh orang lain. Beberapa teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut

1. Kalender harian

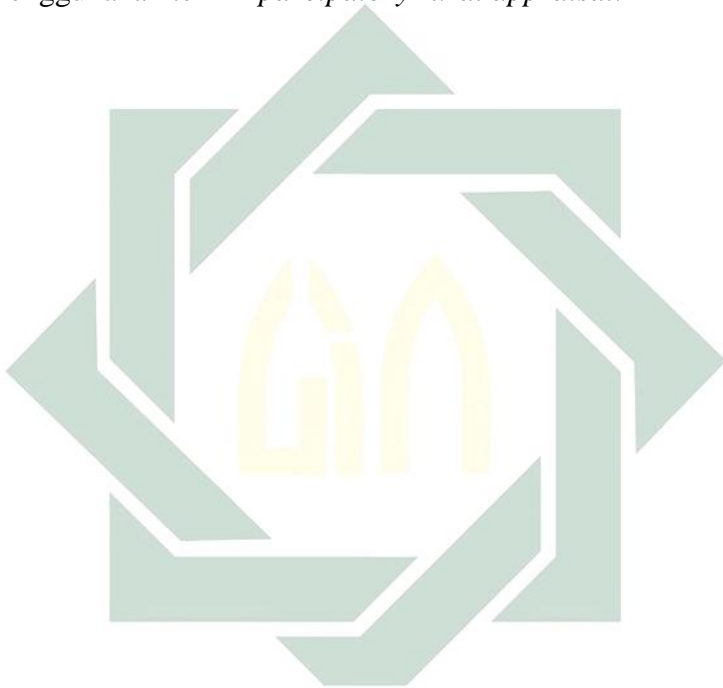
Kalender harian merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menganalisa data. Teknik ini memiliki sedikit kemiripan dengan kalender musim. Kalender harian memperlihatkan pola kehidupan harian masyarakat. Kalender harian bisa digunakan untuk menganalisis individu maupun kelompok yang ada di masyarakat. Selain itu kalender harian juga dapat berfungsi sebagai alat untuk melihat waktu senggang yang dimiliki masyarakat jika peneliti ingin mengadakan kegiatan.

2. Pohon masalah

Pohon masalah digunakan sebagai alat untuk menganalisa masalah karena dengan teknik ini kita dapat mengetahui akar atau faktor utama permasalahan yang sedang dikaji. Teknik ini sering digunakan oleh peneliti karena teknik ini disusun

bersama masyarakat sehingga masyarakat dapat ambil andil dalam menganalisa permasalahan yang mereka miliki.

Teknik analisis pohon masalah adalah salah satu teknik yang dapat digunakan sebagai alat analisis terhadap permasalahan yang sebelumnya telah dikaji dengan menggunakan teknik *participatory rural appraisal*.



G. Jadwal Penelitian

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Desember				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Mengurus perizinan dan Pemetaan awal																								
2.	Penyusunan Proposal																								
3.	Ujian Proposal																								
4.	Penentuan agenda riset untuk perubahan social																								

BAB IV

PROFIL DESA KEMPLONG

A. Kondisi Geografis

Desa Kemplong merupakan sebuah Desa yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Desa Kemplong seringkali disebut dengan Kampung batik Wiradesa hal ini disebabkan oleh banyaknya pengrajin batik di Desa Kemplong. Desa Kemplong terbagi menjadi 23 Rukun Tetangga (RT) dan 8 Rukun Warga (RW). Desa Kemplong memiliki luas lahan kurang lebih 39,98 hektar berbatasan dengan Desa Bebel disebelah utara, sebelah selatan dengan Desa Kepatihan, sebelah timur dengan Desa Mayangan dan sebelah barat dengan Desa Kauman.³⁶

Gambar 4.1
Peta Kecamatan Wiradesa



³⁶ Buku Profil Desa Kemplong 2019

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Adapun jarak dari Desa Kemplong dengan ibu kota kecamatan adalah satu kilometer sedangkan jarak Desa Kemplong dengan ibu kota kabupaten adalah 19 kilometer.

B. Kondisi Demografis

Berdasarkan buku profil Desa Kemplong 2019 jumlah penduduk Desa Kemplong adalah 3.426 jiwa dengan 1.717 orang laki-laki dan 1.709 orang perempuan. Adapun jumlah KK di Desa Kemplong adalah 925 KK dengan 880 KK laki-laki dan 45 KK perempuan.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	1.717 orang
Perempuan	1.709 Orang
Total	3.426 Orang

Sumber: Buku Profil Desa Kemplong 2019

Berdasarkan tabel diatas perbandingan jumlah penduduk laki-laki tidak terlalu banyak hanya delapan orang saja.

C. Kondisi Keagamaan

Agama yang dianut warga desa Kemplong dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2
Agama yang Dianut Warga Desa Kemplong

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	1707	1700	3407
2.	Kristen	10	9	19

Sumber: Buku Profil Desa Kemplong 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas warga Desa Kemplong dengan jumlah 3407 orang yang terdiri dari 1.707 laki-laki dan 1.700 perempuan beragama Islam. Sedangkan 10 orang laki-laki dan 9 orang perempuan beragama Kristen.

D. Kondisi Ekonomi

Angka kesejahteraan keluarga di Desa Kemplong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Tingkat Kesejahteraan Warga Desa Kemplong

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah
1.	Keluarga prasejahtera	112 Keluarga
2.	Keluarga sejahtera 1	91 Keluarga
3.	Keluarga sejahtera 2	585 Keluarga
4.	Keluarga sejahtera 3	79 Keluarga
5.	Keluarga sejahtera 3 plus	58 Keluarga
JUMLAH		925 Keluarga

Sumber: Buku Profil Desa Kemplong 2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah keluarga prasejahtera atau masih belum sejahtera di desa Kemplong adalah 112 keluarga. Adapun keluarga sejahtera tingkat 1 berjumlah 91 keluarga lalu keluarga sejahtera tingkat 2 berjumlah 585 keluarga sedangkan keluarga sejahtera tingkat 3 berjumlah 79 keluarga. Dan jumlah paling sedikit adalah keluarga sejatera tingkat 3 plus yang berjumlah 58 keluarga. Dapat disimpulkan bahwa jumlah keluarga prasejahtera di Desa Kemplong masih cukup banyak. Adapun sebagian besar warga Desa Kemplong masuk kategori sejahtera tingkat 2.

Mata pencaharian warga Desa Kemplong sebagian besar adalah pembatik, baik milik sendiri maupun menjadi buruh batik. Hal ini sesuai dengan sebutannya “kampung batik”. Hampir 60% warga Desa Kemplong adalah pembatik. Berikut adalah tabel mata pencaharian warga Desa Kemplong:

Tabel 4.4
Mata Pencaharian Warga Desa Kemplong

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	15	-
Buruh tani	5	-
Buruh migran	-	-

Pegawai Negeri Sipil	37	9
Pengrajin Industri Rumah Tangga	-	-
Pedagang Keliling	33	15
Peternak	-	-
Nelayan	76	-
Montir	3	-
Dokter Swasta	1	1
Bidan swasta	-	8
Perawat Swasta	-	3
Pembantu Rumah Tangga	-	20
TNI	2	-
POLRI	-	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	6	-
Pengusaha kecil dan Menengah	25	15
Pengacara	-	-
Notaris	-	-
Dukun kampung terlatih	-	2
Jasa pengobatan alternatif	2	2
Dosen swasta	4	3
Pengusaha besar	6	-
Arsitektur	-	-
Seniman/artis	-	-
Karyawan Perusahaan Swasta	153	53

Sumber: Buku Profil Desa Kemplong 2019

Data diatas masih perlu diperbaharui kembali karena berdasarkan hasil pengamatan lapangan peneliti mata pencaharian warga terbanyak adalah sebagai buruh di industri batik baik yang berada di dalam desa maupun luar desa. Sebutan “Kampung Batik” tentunya berbanding lurus dengan banyaknya jumlah pengrajin batik di Desa Kemplong. Adanya pengrajin batik ini memberikan lapangan kerja bagi warga lain.

Mata pencaharian lain yang sebenarnya banyak diminati oleh warga adalah menjadi nelayan. Letak Desa Kemplong

yang dekat dengan laut menyebabkan profesi sebagai nelayan banyak diminati, selain itu hasil yang diperoleh dinilai lebih menjanjikan serta tidak banyaknya persyaratan yang diajukan menjadi penyebab lain profesi ini diminati. Nelayan yang dimaksud disini adalah baik nelayan yang memiliki kapal sendiri maupun nelayan yang ikut dengan kapal-kapal besar yang mengarungi lautan selama kurang lebih tujuh bulan.

E. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mempersiapkan diri agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya di lingkungan yang ditempati. Pendidikan dianggap mampu untuk membantu manusia untuk merancang masa depan yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam upaya membangun generasi mendatang yang cerdas dan sehat.

Warga Desa Kemplong memiliki tingkatan pendidikan yang berbeda sesuai tingkatan usianya. Lama belajar di pendidikan formal berbeda sesuai dengan usia serta keadaan ekonominya.

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Warga Desa Kemplong

Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group	53	35
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	0	0
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	330	380
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	20	25
Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	48	29
Tamat SD/ sederajat	220	425
Jumlah usia 12-56 tahun tidak	151	15

tamat SLTP		
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTA	350	321
Tamat SMP/ sederajat	232	182
Tamat SMA/ sederajat	192	147
Tamat D-1 / sederajat	11	15
Tamat D-2 / sederajat	0	7
Tamat D-3 / sederajat	30	19
Tamat S-1 / sederajat	21	20
Tamat S-2 / sederajat	7	0
Tamat S-3 / sederajat	0	0
Tamat SLB A	0	0
Tamat SLB B	0	0
Tamat SLB C	0	0

Sumber: Buku Profil Desa Kemplong 2019

Tabel diatas menunjukkan tingkat pendidikan warga Desa Kemplong. 665 warga Desa Kemplong berhasil menamatkan pendidikannya di tingkat SD . Adapun 414 warga Desa Kemplong menamatkan pendidikannya di tingkat SLTP. Sedangkan lulusan SLTA di Desa Kemplong berjumlah 339 orang. Adapun warga Desa Kemplong yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi mulai dari D- 1 hingga S- 3 berjumlah 97 orang. Memang tidak banyak warga Desa Kemplong yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, mereka lebih memilih bekerja setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SLTA.

Desa Pekalongan memiliki 5 fasilitas pendidikan baik pendidikan umum maupun keagamaan. Adapun fasilitas kesehatan tersebut adalah SD Negeri Kemplong, TK Pertiwi, RA Muslimat Kemplong, Madrasah Diniyah Ihya' Ulumuddin dan TPQ Baitussalam. Warga Desa Kemplong menitipkan anak-anaknya untuk menimba ilmu di beberapa fasilitas

pendidikan yang tersedia di dalam desa. Letaknya yang strategis menjadi pertimbangan utama para orangtua menitipkan putra-putri mereka untuk belajar disini. Desa Kemplong belum memiliki fasilitas pendidikan di tingkat SLTP dan SLTA, warga biasanya bersekolah di Desa Kauman yang memiliki yayasan pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi.

F. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan warga Desa Kemplong dapat dilihat dari beberapa aspek seperti penyakit yang pernah diderita, penyandang cacat, fasilitas kesehatan, dan jumlah tenaga medis yang ada. Fasilitas kesehatan yang ada di Desa Kemplong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Fasilitas Kesehatan Desa Kemplong

No	Jenis Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Posyandu	4
2.	Klinik	2
3.	Rumah Bersalin	1
4.	Balai Kesehatan Masyarakat	1

Sumber: Buku Profil Desa Kemplong

Berdasarkan tabel diatas jumlah posyandu di Desa Kemplong ada 4 pos. Pos-pos ini menampung setiap 2 RW. Pos-pos ini digilir setiap minggunya. Klinik berobat di Desa Kemplong ada dua. Dua klinik ini milik perseorangan. Sedangkan rumah bersalin di Desa Kemplong hanya satu dengan 2 tenaga medis yang memadai.

Adapun jumlah tenaga medis di Desa Kemplong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Tenaga Kesehatan Desa Kemplong

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1.	Bidan	4
2.	Dokter Umum	1

3.	Perawat	8
4.	Dukun Bayi Ahli	2
5.	Paramedis	10
6.	Dukun Pengobatan Alternatif	4

Sumber: Buku Profil Desa Kemplong 2019

Berdasarkan tabel diatas jumlah bidan yang ada di Desa Kemplong adalah empat orang. Sedangkan jumlah dokter di Desa Kemplong ada dua orang.

G. Situasi Kebudayaan

1. Tradisi dan Kesenian

a. Nyekar

Nyekar atau mengunjungi makam leluhur merupakan salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh warga Desa Kemplong. *Nyekar* biasanya dilakukan setiap awal dan akhir bulan Ramadhan. Selain berfungsi untuk mendo'akan keluarga yang telah wafat, tradisi ini juga berfungsi untuk menyambung tali silaturahmi antar keluarga yang jarang bertemu.

b. Megengan

Megengan adalah tradisi membagikan kue “apem” yang disiram dengan kolak pisang kepada tetangga. Kue “apem” menurut penduduk merupakan singkatan dari “agunging pangapunten”. Kue ini biasanya dibagikan di akhir bulan Sya'ban menjelang bulan Ramadhan. Dahulu kue ini dibungkus dengan daun pisang yang biasa disebut “takir”. “Takir” terbuat dari daun pisang yang dibentuk seperti kapal yang ujungnya ditusuk dengan biting.

2. Kegiatan keagamaan

a. Pembacaan Yasin dan Tahlil

Pembacaan yasin dan tahlil atau yang biasa disebut *jam'iyahan* diadakan setiap hari kamis malam jum'at bagi jama'ah laki-laki dan hari Jumat siang untuk jama'ah perempuan. Kegiatan ini biasanya diiringi dengan kegiatan arisan. Adapun tempatnya bergilir dari rumah satu jama'ah

ke jama'ah yang lain sesuai dengan nama yang mendapat arisan.

b. Pembacaan Maulid Diba'i

Pembacaan maulid diba'i ini dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi setelah maghrib dan jum'at malam setelah pelaksanaan shalat isya'. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh pemuda warga Desa Kemplong. Kegiatan ini dilaksanakan di setiap masjid maupun musholla di Desa Kemplong secara bergilir. Kegiatan ini biasanya diselingi dengan latihan rebana.

Gambar 4.2
Pembacaan Maulid Diba'i



Sumber: Dokumentasi Peneliti

c. Pembacaan Manaqib

Pembacaan Manaqib diadakan setiap malam Jum'at manis. Kegiatan ini biasanya hanya diikuti oleh bapak-bapak warga Desa Kemplong bertempat di rumah anggota *jam'iyah* secara bergilir.

H. Sejarah Desa Kemplong

Desa Kemplong merupakan sentra atau pusat pembatikan yang sudah terkenal sejak dulu. Nama desa Kemplong berasal dari salah satu proses dalam pembuatan batik yaitu “ngemplong” yang artinya memukul atau menumbuk kain batik yang sudah diberi pewarna dan malam (lilin) dengan alat pemukul dari palu kayu. meratakan kain dengan cara memukulnya berulang-ulang.

Gambar 4.3
Gapura Masuk Desa Kemplong



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Nama desa Kemplong yang ternyata diambil dari salah satu proses dalam membatik, ternyata cukup memotivasi warganya agar tetap menjaga adanya industri pembuatan batik dari zaman dahulu. Banyaknya jumlah pengrajin batik yang ada di Desa Kemplong juga yang menyebabkan desa ini mendapatkan julukan “Kampung Batik”.

I. Profil Komunitas Dampingan

1. Fatayat NU Ranting Kemplong

Fatayat Nahdlatul Ulama’ merupakan organisasi sosial kemasyarakatan bagi kaum perempuan Islam berusia 20-45 tahun. Fatayat merupakan salah satu badan otonom dalam lingkungan Nahdlatul Ulama’ yang anggotanya adalah para ibu

muda dari ormas Nahdlatul Ulama'. Fatayat Nahdlatul Ulama juga merupakan komunitas perempuan yang berperan aktif dan berpartisipasi dalam pembangunan baik secara langsung maupun tidak. Fatayat NU memiliki tingkatan mulai dari ranting tingkat desa sampai tingkat nasional. Komunitas ini didirikan pada tanggal 24 April 1950 M di Surabaya.

Gambar 4.4
Logo fatayat NU



Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Fatayat NU

2. Visi dan Misi Fatayat NU

Visi Fatayat NU

Terbentuknya pemuda atau wanita muda Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, beramal, cakap dan bertanggung jawab serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Misi Fatayat NU

Terwujudnya rasa kesetiaan terhadap asas, aqidah dan tujuan Nahdlatul Ulama dalam menegakkan syariat Islam.

3. Kegiatan dan Keanggotaan Fatayat NU

Fatayat NU memiliki beberapa kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh anggota Fatayat. Berikut adalah beberapa kegiatan rutin anggota Fatayat NU Ranting Kemplong:

- a. Pertemuan Rutin setiap satu bulan dua kali pada hari Sabtu. Pertemuan ini biasanya diisi dengan pembacaan yasin, tahlil dan manaqib. Pertemuan ini diadakan secara bergilir di rumah para anggota.
- b. Latihan Rebana. Latihan ini biasanya hanya diikuti oleh anggota grup rebana. Grup ini dipersiapkan jika sewaktu-waktu Fatayat memiliki kegiatan baik berupa lomba maupun acara tertentu.
- c. Senam bersama. Kegiatan ini masih belum terjadwal secara rutin, karena senam bersama merupakan kegiatan yang bekerjasama dengan kader posyandu Desa Kemplong. Anggota Fatayat hanya mengikuti jika Desa melaksanakan kegiatan tersebut.
- d. Pengecekan kesehatan anggota. Pada kegiatan ini Fatayat NU bekerjasama dengan Posyandu desa. Kegiatan ini merupakan salah satu program baru yang dimiliki oleh Fatayat NU Ranting Kemplong. Namun kegiatan ini masih belum terlaksana.

Dari beberapa kegiatan diatas kegiatan yang berjalan lancar adalah pertemuan rutin setiap satu bulan dua kali.

Adapun jumlah anggota Fatayat NU Ranting Kemplong adalah 65 orang. Perekrutan anggota baru tidak memiliki jadwal dan persyaratan khusus. Pengurus ranting akan segera merekrut perempuan yang baru menikah untuk bergabung dengan Fatayat NU. Seperti halnya organisasi lain, Fatayat NU Ranting Kemplong memiliki struktur kepengurusan. Berikut adalah struktur kepengurusan Fatayat NU Ranting Kemplong Masa Khidmat 2016-2019:

Struktur Kepengurusan Fatayat NU Ranting Kemplong Masa Khidmat 2016-2019

Pelindung	: Bapak NU Ranting Kemplong
Penasehat	: Ibu Muslimat Ranting Kemplong
Pembina	: Hj. Khuliyah Nur Indahwati

Ketua : Fitria Zahroyani
Wakil Ketua : Rina Dinarsih
Sekretaris : Lutfiyah
Wakil Sekretaris : Faqihatul Mufti
Bendahara : Martini
Wakil Bendahara : Khailil

Bidang-Bidang

1. Bidang Pengembangan Organisasi
 - a. Tutik
 - b. Setia Hartati
2. Bidang Hukum Politik dan Advokasi
 - a. Asyiah
 - b. Zumaroh
3. Kesehatan dan Lingkungan Hidup
 - a. Nur Hidayati
 - b. Eka
4. Sosial Ekonomi
 - a. Tasripah
 - b. Rif'atun
5. Dakwah dan Pembinaan Anggota
 - a. Yuni Cahyaningsih
 - b. Santi

BAB V

TEMUAN MASALAH

A. Belum tumbuhnya kesadaran para ibu tentang pentingnya gizi bayi sebagai upaya membangun generasi sehat

Jika ditelaah kembali permasalahan gizi pada balita ini bukan hanya pekerjaan rumah bagi pemerintah, namun peran para ibu juga dibutuhkan disini. Tidak semua ibu sadar akan pentingnya memberikan asupan bergizi seimbang bagi putra-putrinya. Pendidikan tinggi bahkan kondisi ekonomi keluarga belum tentu menjamin terpenuhinya kebutuhan gizi bayi sebagai upaya membangun generasi yang sehat. Upaya yang dilakukan pemerintah tidak akan berhasil jika tidak diikuti dengan partisipasi masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini program pemerintah tidak akan berhasil jika kesadaran para ibu akan pentingnya asupan gizi pada bayinya belum terbangun.

Membangun generasi yang sehat bukan merupakan perkara yang mudah bagi kaum ibu. Tingkatan pendidikan bukan menjadi tolak ukur utama untuk menjadikan seorang ibu bisa mendidik serta merawat anaknya agar kelak menjadi generasi yang sehat.

Banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana generasi yang sehat muncul, salah satunya adalah asupan gizi yang diperoleh sejak bayi bahkan didalam kandungan. Mengapa asupan gizi menjadi salah satu faktor penting dalam upaya membangun generasi sehat? Asupan gizi yang cukup diwaktu bayi dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak pada anak. Usia 0-2 tahun merupakan usia yang menurut para ahli disebut "*golden age*".³⁷

Kesadaran akan pentingnya asupan gizi seimbang untuk bayi sebagai upaya membangun generasi sehat pada ibu perlu

³⁷ Sandra Fikawati, 2015, *Gizi Ibu Dan Bayi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015). 143.

dibangun, karena dari pembicaraan yang dilakukan peneliti bersama beberapa ibu yang juga anggota Fatayat NU menunjukkan bahwa munculnya bayi dengan status gizi rendah dan dibawah garis merah ini disebabkan salah satunya oleh kurangnya kesadaran serta kepedulian para ibu terhadap hal tersebut.

“Yo biasane seng penting bocahe gelem maem mbak. Sak geleme maeme opo. Nek gelem maem lawoh bakso yo tek bakso po’o, nek kita-kita ke sebagai ibu yo seng penting anake meneng, maeme doyan. Nek urusan gizi seimbang kokui rak terlalu tak pikiri. Soale nek tak cacak kon maem sayuran ko kui emoh, yowes tak dulang bakso po’o. Ibarate yo anak anteng ibu seneng.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kesadaran untuk memenuhi kebutuhan gizi anak masih belum tumbuh, beberapa ibu hanya mementingkan makanan yang masuk tanpa memedulikan kebutuhan gizi yang seharusnya terpenuhi.

Membangun kesadaran bukanlah hal mudah. Dalam bukunya Paulo Freire Freire juga mengatakan bahwa, sangat mustahil memahami seseorang bahwa ia sebenarnya mampu, memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya, sebelum ia sendiri benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah kemanusia dan pemahaman itu sendiri adalah penting dan memang mungkin baginya. Perubahan harus dimulai dari perubahan atas diri mereka sendiri sekaligus memiliki kesadaran terhadap realitas yang dihadapinya dan

³⁸ Wawancara dengan Ibu Islamiyah pada hari Jum’at 13 April 2020 di rumah Ibu Royanah.

memiliki keinginan untuk merubah keadaan (realitas) tersebut menjadi lebih baik.³⁹

Desa Kemplong merupakan desa dengan tingkat perekonomian yang tingkat kesejahteraannya termasuk lumayan. Dibawah ini adalah tabel tingkat kesejahteraan warga Desa Kemplong

Tabel 5.1
Tingkat Kesejahteraan Warga Desa Kemplong

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah
1.	Keluarga prasejahtera	112 Keluarga
2.	Keluarga sejahtera 1	91 Keluarga
3.	Keluarga sejahtera 2	585 Keluarga
4.	Keluarga sejahtera 3	79 Keluarga
5.	Keluarga sejahtera 3 plus	58 Keluarga
JUMLAH		925 Keluarga

Sumber: Buku Profil Desa Kemplong 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar warga desa Kemplong merupakan keluarga sejahtera tingkat 2 dengan jumlah 585 keluarga, sedangkan keluarga dengan kategori belum sejahtera ada 112 keluarga memang bukan angka yang kecil. Namun jika dilihat jumlah keluarga dengan label keluarga sejahtera 2 ada 585 keluarga menjadi hal yang ironis jika melihat angka bayi dengan status dibawah garis merah dan gizi kurang cukup banyak ditemukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nisak selaku kader Posyandu Desa dapat diketahui bahwa ada 11 bayi yang status gizinya bermasalah.

“Ada 11 bayi seng status gizine bermasalah mbak. Seng dua itu BGM la seng dua gizine rendah. Biasane iku ngene

³⁹ Paulo Freire, Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, Penerjemah: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Cet. VI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. xvii

mbak, kan ibu-ibu neng kene akehe do kerja la anake dititipke mboh neng pengasuh utowo simbahe kan biasane. La sampean paham dewe to biasane nek dititipke yo ora terlalu kurusan. Asline ora kabeh bocah-bocah seng bermasalah kui berasal dek keluarga seng ekonomine kurang, tapi yo ono juga seng ekonomi aik tapi kurang nggatekke keadaane anak.”⁴⁰

Tabel 5.2

Nama-Nama Bayi Dengan Status Gizi Rendah Dan Dibawah Garis Merah

No	Nama	Pekerjaan Orang Tua	Pendidikan Orang Tua	Status Gizi
1.	Adinda Kirana	Pedagang	SMP	Bawah Garis Merah
2.	M.Riski	Tukang	SD	Gizi Rendah
3.	Vira Anindya	Kuli	SMP	Gizi Rendah
4.	Feri Zahid	Pembatik	SMA	Bawah Garis Merah
5.	Aisywa Iswara	Pedagang	SD	Gizi Rendah
6.	Kaylawati	Tukang	SMP	Gizi Rendah
7.	Arja Syafi'an	Pembatik	SD	Gizi Rendah
8.	Nisaul Mahmudah	Kuli	SD	Gizi Rendah
9.	Fajrul Huda	Pembatik	SMA	Gizi Rendah

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bu Nisa salah satu kader Posyandu Desa Kemplong di Balai Desa Kemplong

10.	Falah	Kuli	SD	Gizi Rendah
11.	Umam Indrayanto	Pembatik	SMA	Gizi Rendah

Sumber: Hasil Wawancara dengan Bu Nisak

Menurut Bu Nisak para ibu warga Desa Kemplong beberapa diantaranya mempercayakan putra-putrinya untuk dirawat oleh orang lain dengan alasan sibuk bekerja dengan tujuan untuk meringankan beban suaminya. Lalu ketika pulang bekerja tentunya sang ibu sudah lelah setelah sehaian bekerja, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mengecek keadaan putra-putrinya.

Tabel 5.3
Kegiatan Harian Keluarga Ibu Siti

Pukul	Bapak	Ibu
04.30	Bangun Tidur	Bangun Tidur
04.35-05.00	Persiapan sholat subuh dan solat subuh	Persiapan sholat subuh dan solat subuh
05.00-06.00	Bersepeda	Memperisapkan dagangan yang akan dibawa ke pasar
06.15-06.45	Bersiap untuk berangkat ke pasar	Menyiapkan sarapan untuk keluarga
07.00-16.00	Berdagang di pasar	Berdagang di pasar
12.30	-	-
12.45	-	-
13.00-15.30	-	-
15.30-15.45		
16.00-17.00	Pulang dari pasar	Pulang dari pasar
17.00-18.00	Istirahat	Istirahat
18.30	Nderes	Nderes
19.30	Makan malam	Makan malam
20.00	Nonton TV	Nonton Tv

21.00	Tidur	Tidur
-------	-------	-------

Sumber: Hasil Wawancara dengan Keluarga Ibu Siti

Tabel diatas merupakan kegiatan harian keluarga Ibu Siti. Ibu Siti dan suaminya merupakan pedagang di pasar Wiradesa. Ibu Siti merupakan pedagang sayur, sedangkan suaminya memiliki toko sembako di pasar tersebut. Ibu Siti memiliki seorang anak yang baru berusia 18 bulan. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Ibu Siti dengan suaminya berangkat ke pasar pada pukul 07.00 WIB dan pulang pada ke rumah pada pukul 17.00 WIB. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua orang ini menghabiskan hampir satu hari penuh di pasar untuk berdagang, dengan harapan kebutuhan anaknya dapat terpenuhi sehingga kelak mereka dapat hidup dengan nyaman. Saat kedua orangtuanya bekerja, sang anak biasanya dititipkan di rumah orang tua bu Siti. Anak ini akan diasuh oleh neneknya hingga pukul 12.30 WIB Bu Siti akan pulang sebentar untuk menyusui anaknya.

Setelah menyusui anaknya Bu Siti akan menyiapkan makan siang untuk suaminya di pasar. Lalu setelah urusan menyusui dan menyiapkan makanan selesai, beliau akan kembali ke pasar untuk membantu suaminya. Lalu dua orang tersebut akan bersiap-siap untuk menutup tokkonya pada pukul 16.30 WIB dan pulang ke rumah pada pukul 17.00 WIB. Setelah pulang dari pasar keduanya langsung membersihkan diri lalu menjemput putrinya di rumah neneknya. Saat dijemput biasanya putri keduanya sudah dimandikan oleh sang nenek. Setelah sampai di rumah ketiganya biasanya akan langsung beristirahat. Jika melihat jadwal kegiatan Bu Siti, keluarga ini tidak memiliki banyak waktu bersama sang anak. Keduanya sibuk bekerja dengan harapan kelak anaknya akan hidup dengan nyaman.

Faktor yang mempengaruhi memburuknya keadaan gizi pada anak balita, yaitu pelayanan kesehatan yang tidak memadai, penyakit infeksi, pola asuh, konsumsi makanan yang

kurang yang pada akhirnya dapat berdampak pada kematian. Pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, kebersihan, dan memberi kasih sayang. Semua itu berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan (fisik dan mental), status gizi, pendidikan umum, pengetahuan dan keterampilan tentang pengasuhan anak yang baik, dan juga pekerjaan ibu.

Gambar 5.1
Wawancara dengan Ibu-ibu Warga Desa Kemplong



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan peneliti dengan ibu-ibu warga Desa Kemplong, ketika kata penyuluhan ataupun sosialisasi disebut para ibu mengadakan bahwa sosialisasi tentang gizi ini tidak sering diadakan. Hal ini menyebabkan pengetahuan para ibu seputar permasalahan gizi kurang. Tidak semua ibu ini memiliki *background* pendidikan tinggi ataupun memiliki kemudahan dalam mengakses internet agar dapat mempelajari secara mandiri persoalan gizi ini.

Tabel 5.4
Tingkat Pendidikan Warga Desa Kemplong

Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play group	53	35
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	0	0
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	330	380
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	20	25
Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	48	29
Tamat SD/ sederajat	220	425
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	151	15
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTA	350	321
Tamat SMP/ sederajat	232	182
Tamat SMA/ sederajat	192	147
Tamat D-1 / sederajat	11	15
Tamat D-2 / sederajat	0	7
Tamat D-3 / sederajat	30	19
Tamat S-1 / sederajat	21	20
Tamat S-2 / sederajat	7	0
Tamat S-3 / sederajat	0	0
Tamat SLB A	0	0
Tamat SLB B	0	0
Tamat SLB C	0	0

Sumber: Buku Profil Desa Kemplong 2019

Jika melihat tabel diatas mayoritas tingkat pendidikan perempuan warga Desa Kemplong adalah sampai pada tingkat

SD saja. akan tetapi faktor pendidikan bukan menjadi faktor utama dari kurangnya kesadaran para ibu terhadap kebutuhan gizi bayi. Ada beberapa faktor yang mendukung beberapa diantaranya belum adanya kelompok yang peduli terhadap permasalahan gizi serta kurangnya perhatian khusus dari pemerintah desa terhadap isu ini.

Menurut Ibu Royanah, sebagai seorang ibu dengan pendidikan akhir SD merasa bahwa sosialisasi yang diadakan oleh pihak desa selama ini dinilai kurang efektif karena frekuensi yang jarang serta tidak berkelanjutan. Terkadang kader posyandu memberikan edukasi seputar gizi hanya kepada ibu-ibu yang anaknya memiliki permasalahan gizi. Padahal edukasi seputar gizi ini seharusnya didapat oleh seluruh ibu.

B. Belum terbentuknya kelompok ibu cerdas

Belum terbentuknya kelompok yang peduli terhadap isu membangun generasi sehat merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya kasus bayi dengan status gizi rendah di Desa Kemplong. Para ibu ini tidak memiliki wadah untuk berbagi tentang keluhan seputar kondisi gizi bayi mereka, sehingga muncullah beberapa kasus dengan permasalahan yang sama.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa ibu saat membantu kegiatan posyandu desa para ibu mengeluhkan kinerja kader posyandu. Para ibu ini berharap banyak terhadap layanan yang dapat mereka terima dari posyandu. Namun hal yang mereka temui tidak sesuai dengan harapan mereka.

“yo aku kan nek entok info iku yo misale deso ngadakke mbak, misal dek posyandu, PKK arisan RT nan. La nek neng kono kan gak terlalu fokus neng permasalahan gizi koyo seng sampeyan omongke. Dedine aku kurang paham mbak. Asline kan ibu-ibu kene ki seneng nek misale kegiatan koyo PKK, arisan kokui ono seng ngisi daripada kosong mbak. Opo

maneh pas kita ngobrol koyo kie aku dedine ngeh, owalah iyo yo jebule ngene.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas para ibu mengharapkan jika seandainya memang para kader posyandu tidak bisa memberikan sosialisasi setidaknya ada pihak lain yang bisa membantu mereka untuk memperoleh info seputar kesehatan ibu dan anak, lebih khususnya seputar gizi bayi, pasalnya banyak kegiatan rutin yang diikuti para ibu yang tidak memiliki kegiatan yang jelas selain pembacaan yasin dan tahlil.

Kinerja kader posyandu selama ini dinilai kurang aktif oleh para ibu karena mereka merasa kewalahan. Menurut para kader usia mereka sudah terlalu tua untuk masih mengurus hal-hal seperti ini, mereka mengharapkan adanya regenerasi ataupun bantuan dari ibu-ibu yang lebih muda.

“haduh mbak wes tuo kokiye sek ngurusi ngene bae. Pingine yo direwangi seng enom-enom. Ko kiye aku pak ndelok tulisan ae yo wes rodo angel. Nek ono seng gelem ngrewangi yo senenge ra karuan mbak, kan mendeng.”⁴¹

Oleh karena itu peneliti bersama para ibu memiliki usulan untuk membentuk sebuah kelompok yang bernama “ibu cerdas”. Kelompok ibu cerdas merupakan kelompok yang anggotanya adalah para ibu yang memiliki cita-cita yang sama yaitu memiliki keturunan yang dapat menjadi generasi penerus bangsa yang sehat dan cerdas. Belum adanya kesadaran akan pentingnya membangun generasi cerdas menyebabkan belum terbentuknya keompok ini, padahal harapannya kelompok ini nantinya dapat menjadi pelopor bagi ibu lain agar mereka lebih memperhatikan kesehatan bayinya.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri salah satu kader posyandu pada 28 Desember 2019.

Kelompok ibu cerdas inilah yang nantinya diharapkan dapat menjadi contoh serta membantu kinerja kader posyandu yang dinilai kurang aktif oleh masyarakat. Selain itu kelompok ini juga yang nantinya akan menjadi promotor serta fasilitator pada program yang mendukung upaya membangun generasi sehat bekerja sama dengan kader posyandu.

C. Belum adanya kebijakan desa berkaitan dengan permasalahan bayi gizi rendah.

Rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan pada rumah tangga miskin merupakan salah pekerjaan rumah (PR) terbesar yang dihadapi Indonesia. Masih tingginya angka kematian ibu dan bayi serta angka balita dengan status gizi rendah merupakan isu-isu yang menghambat upaya pengurangan angka kemiskinan di Indonesia. Upaya pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan ini juga merupakan salah satu program yang sedang disiapkan untuk menciptakan generasi yang lebih baik di masa mendatang. Pemerintah berharap dengan adanya pengurangan angka kemiskinan masyarakat dapat hidup dengan lebih layak, sehingga fokus mereka nantinya bukan hanya memenuhi kebutuhan ekonomi saja, melainkan kebutuhan untuk menciptakan generasi penerus yang sehat dan cerdas.

Pemerintah Desa Kemplong sebenarnya sudah pernah memiliki program kerja berupa pemberian makanan tambahan pada bayi yang mengalami gizi rendah, namun program ini berhenti dengan alasan tidak adanya anggaran untuk memenuhi program ini. Lalu pada tahun-tahun berikutnya program ini tidak juga dimunculkan kembali.

Selain program pemberian makanan bagi bayi dengan status gizi rendah dan dibawah garis merah yang sudah tidak aktif, usaha lain yang dilakukan oleh pemerintah desa adalah adanya posyandu. Meskipun posyandu masih belum memiliki kegiatan khusus yang mengurus bayi dengan status gizi

rendah. Selain dua hal tersebut pemerintah desa belum memiliki upaya lain untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Kegiatan posyandu biasanya diisi dengan penimbangan dan pengukuran tinggi batita dan balita. Para ibu akan diberikan saran jika berat badan bayinya turun. Sedangkan ibu yang berat bayinya seimbang hanya akan diberi pesan agar mempertahankan berat bayinya.

Gambar 5.2

Penimbangan Bayi Sebagai Salah Satu Kegiatan Posyandu



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan salah satu kegiatan Posyandu yang diadakan oleh desa yaitu penimbangan bayi setiap satu bulan sekali. Penimbangan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan berat badan bayi setiap bulannya, apakah mengalami peningkatan, tetap atau bahkan turun. Darisini

pihak desa akan mengetahui jumlah bayi yang status gizinya baik dan tidak. Kader posyandu akan memberikan arahan bagi ibu yang bayinya mengalami status gizi kurang maupun beratnya dibawah garis merah.

“yo asline koyo kegiatan PKK, fatayatan kui kosong mbak. Rak ono seng ngisi. Ibu-ibu yo bakale seneng nek diisi pengetahuan-pengetahuan anyar. Opo maneh seputar anak. Men tambah do ngerti nek jarene mereka. desone bae seng senenge mikire yo kudu berupa bantuan bantuan ko kui.”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa ibu warga Desa Kemplong, jika memang pemerintah sigap dengan isu ini sebenarnya program pengentasan permasalahan beserta pencegahannya tidak melulu membutuhkan biaya yang besar. Program penanggulangan permasalahan ini bisa dimulai dari mengadakan kampanye. Masih menurut penuturan Ibu Tijah selama ini kegiatan pertemuan rutin baik Fatayat, PKK, arisan RT masih diisi dengan pembacaan yasin dan tahlil saja. menurutnya pada pertemuan rutin seperti ini dapat diisi dengan edukasi terhadap masyarakat tentang isu permasalahan gizi ini misalnya.

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Imti salah satu warga Desa Kemplong pada 3 Januari 2020 di Balai Desa Kemplong.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Pemetaan awal

Dalam pemetaan awal peneliti mencari wilayah yang dirasa sesuai untuk dijadikan sebagai tempat penelitian partisipatif berbasis aksi. Peneliti sempat merasa bingung untuk menentukan lokasi penelitian. Peneliti sempat ingin melakukan penelitian di Desa Pakel, tempat dimana peneliti melakukan PPL, akan tetapi akses transportasi yang sulit menjadikan peneliti memilih lokasi lain sebagai tempat penelitian. Beberapa teman sempat menawarkan beberapa lokasi yang dapat dijadikan sebagai tempat penelitian namun akhirnya setelah berdiskusi dengan beberapa orang, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di daerah asal peneliti yaitu Kabupaten Pekalongan tepatnya di Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Gambar 6.1

Gapura Desa Kemplong



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Desa Kemplong merupakan desa dimana peneliti berasal. Peneliti memutuskan untuk memilih desanya sendiri dengan beberapa alasan diantaranya adalah:

1. Kemudahan akses. Akses yang dimaksud disini adalah akses transportasi, akses untuk masuk kedalam kehidupan masyarakatnya. Peneliti merasa lebih nyaman untuk meneliti di desa sendiri karena peneliti sedikit banyaknya sudah memahami karakter desa. Hal ini tentu akan memudahkan proses penelitian
2. Adanya isu yang dianggap menarik untuk dibahas oleh peneliti. Setelah berbincang-bincang dengan beberapa warga peneliti mendapat kabar bahwa angka bayi yang bergizi rendah di desa cukup tinggi, yang ironisnya orang tua bayi ini tidak semuanya berasal dari kelompok ekonomi rendah. Kabar ini membuat peneliti tertarik untuk mengajukan isu ini untuk diangkat sebagai permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Gambar 6.2
Wawancara dengan Ibu-ibu warga Desa Kemplong



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan dua alasan tersebut peneliti merasa yakin untuk meneliti di desa Kemplong, peneliti akhirnya pulang untuk mengurus perizinan penelitian dengan kepala desa. Pada hari Rabu, 18 Desember 2019 Peneliti mendatangi balai Desa Kemplong untuk meminta izin melakukan penelitian di desa

secara lisan tanpa membawa surat izin penelitian. Dalam pertemuan ini selain meminta izin untuk meneliti desa, peneliti juga memaparkan sedikit tentang gambaran penelitian yang akan dilakukan. Kepala desa memberikan respon positif terhadap pemaparan tersebut, sehingga beliau memberikan izin kepada peneliti untuk meneliti desa.

“Silahkan mbak, monggo kalau mau meneliti di desa Kemplong, saya memberikan izin. Nanti suratnya bisa menyusul. Kalau untuk urusan data, dsb mbak bisa konsultasi langsung dengan pihak-pihak terkait.”⁴³

Setelah menyelesaikan urusan perizinan dengan kepala desa, peneliti diarahkan untuk mendatangi meja Bu Nisa selaku perangkat desa Kasi Pemerintahan yang memegang data-data seputar kesehatan bayi khususnya. Peneliti kembali memaparkan sedikit gambaran penelitian yang akan dilakukan. Selain itu peneliti juga meminta bantuan terhadap Bu Nisa jika nantinya peneliti membutuhkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Bu Nisa menyanggupi untuk membantu peneliti dalam menyediakan data yang dibutuhkan.

⁴³ Wawancara dengan Kepala Desa Kemplong, di Balai Desa Kemplong Pada Hari Rabu , 18 Desember 2019

Gambar 6.3
Wawancara dengan Perangkat Desa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada hari Senin peneliti kembali mendatangi Balai Desa untuk bertemu bu Nisak selaku pegawai desa yang mengurus posyandu dan data kependudukan Desa Kemplong. Peneliti menanyakan bagaimana kondisi kesehatan bayi yang ada di desa kemplong. Disini peneliti berbincang cukup lama dengan bu Nisa untuk menanyakan beberapa hal terkait dengan bayi, kesehatan warga desa, program yang berkaitan dengan ibu dan anak, serta posyandu yang ada di desa Kemplong. Dari perbincangan ini peneliti mendapat banyak informasi seperti kegiatan posyandu desa Kemplong, pembinaan anggota kader posyandu serta peran beberapa organisasi perempuan di Desa Kemplong terhadap kemajuan desa.

Berdasarkan hasil obrolan yang telah dilakukan peneliti mendapat respon positif dari ibu Nisa, beliau juga siap membantu untuk berkordinasi dengan beberapa *stakeholder* terkait dengan penelitian ini. Menurut beliau permasalahan gizi balita sebagai salah satu faktor terciptanya generasi sehat merupakan salah permasalahan yang menjadi prioritas desa, hal

ini terjadi karena melihat adanya beberapa bayi yang memiliki status gizi kurang dan dibawah garis merah.

“wah mbak, kebetulan temane njenengan niku tasek dibicarakan banget ten mriki. Njennegan tentune mpon ngertos to jumlah penderita gizi kurang lan gizi dibawah garis merah ten mriki. Nah menawi sasarane njenengan nggeh tepat soale kebanyakan ibu-ibu ten Desa Kemplong niku nggeh anggota Fatayat. Dadose mugi-mugi gampil mawon nggeh mbak mangke angggene njenengan ngempalke tiyang.”⁴⁴

B. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Membangun hubungan kemanusiaan dalam penelitian ini dibutuhkan agar peneliti dapat memperoleh data serta memiliki *chemistry* dengan masyarakat setempat. Meskipun peneliti merupakan warga desa setempat, namun peneliti jarang berada di rumah sehingga perlu melakukan pendekatan secara berkala. Untuk itu dalam prosesnya peneliti menggunakan beberapa cara agar dapat masuk ke masyarakat desa Kemplong.

Pertama, peneliti tentunya mendatangi balai desa, selain untuk meminta izin tentunya peneliti dapat menggali data. Keramahan pegawai desa dalam melakukan pelayanan membuat peneliti merasa nyaman saat proses penggalan data dilakukan. Jika data yang diperoleh dari desa dinilai belum cukup, maka pegawai desa biasanya mengarahkan peneliti untuk menemui pihak terkait untuk mendapat data yang dibutuhkan.

Peneliti juga membantu kegiatan posyandu yang diadakan di Balai Desa Kemplong pada hari Rabu Minggu ketiga setiap bulannya. Melalui kegiatan posyandu ini, peneliti juga mendapat kesempatan untuk berbincang dengan para ibu.

⁴⁴ Wawancara dengan Bu Nisa Perangkat desa Kemplong di Balai Desa Kemplong Pada hari Senin 23 Desember 2019.

Perbincangan ini memberikan data tambahan dari para ibu yang dapat menunjang program yang akan dilaksanakan nantinya. Peneliti juga dapat mendengarkan keluh kesah para ibu terhadap pelayanan posyandu Desa Kemplong.

“Nggeh mbak, saya ini kan enggal anggenipun dados ibu, jadi masih kurang paham soal bayi kados niki. Menawi ibu-ibu kader posyandu mboten ngajari kulo nggeh kirang paham. Memang wonten internet tapi hari-hari biasa kulo kan sibuk mbatik mbak, yogane kulo titipaken ten ibuk nggeh kulo dados kurang terlalu paham tentang kedaan yogane piyambak.”⁴⁵

Kegiatan posyandu balita yang diadakan di desa Kemplong meliputi penimbangan balita, pengukuran tinggi, serta konsultasi kesehatan ibu hamil. Bayi yang berusia dibawah dua tahun tingginya diukur juga dengan menggunakan tikar stunting yang berfungsi untuk mendeteksi dini adanya kemungkinan terkena stunting. Selain itu setiap bayi yang datang akan diberikan tambahan makanan yang telah disediakan. Akan tetapi pemberian makanan tambahan (PMT) yang khusus diberikan kepada bayi yang mengalami gizi kurang maupun bawah garis merah belum terlaksana di program desa Kemplong dengan alasan tidak adanya dana yang dikhususkan untuk program tersebut.

Peneliti juga sempat berbincang dengan *dukun bayi* desa Kemplong. Berdasarkan percakapan ini peneliti mengetahui bahwa para *dukun bayi* ini juga mendapat pelatihan khusus yang diadakan oleh puskesmas setempat agar mereka mengetahui protokol perawatan bayi yang baru lahir sesuai dengan aturan kesehatan yang berlaku, karena pada umumnya masyarakat desa masih menggunakan jasa mereka untuk

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Rosita pada hari Kamis, 26 Desember 2019 di Balai Desa Kemplong.

membantu para ibu muda yang masih belum berani menyentuh bayinya sendiri pasca melahirkan.

Gambar 6.4

Penimbangan Balita dalam Posyandu Desa oleh Kader Posyandu



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kedua, peneliti menemui ketua Fatayat NU Ranting Kemplong untuk menjelaskan tentang penelitian yang akan dilakukan serta meminta izin untuk ikut serta dalam beberapa kegiatan yang dilakukan anggota Fatayat. Peneliti juga menanyakan seputar kegiatan rutin yang diikuti oleh anggota fatayat. Peneliti juga menanyakan keberadaan program yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan bayi serta apakah sosialisasi kesehatan tentang ibu dan bayi pernah dilakukan sebelumnya. Ketua Fatayat NU Ranting Kemplong menjelaskan bahwa program tersebut sudah direncanakan namun masih belum terlaksana.

Setelah mendapat izin dari ketua Fatayat NU Ranting Kemplong, peneliti mengikuti pertemuan rutin yang diadakan. Pada pertemuan ini peneliti hanya ikut serta dalam kegiatan tanpa melakukan penggalian data, hal ini bertujuan agar peneliti sedikit banyaknya paham bagaimana cara masuk ke dalam Fatayat ini.

Gambar 6.5
Kegiatan Mingguan Anggota Fatayat NU Ranting Kemplong



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Peneliti berencana untuk mengikuti pertemuan di minggu setelahnya, namun karena dalam kondisi pandemi dimana masyarakat dilarang membuat perkumpulan maka pertemuan lanjutan dibatalkan. Padahal pada pertemuan ini peneliti berencana untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan.

C. Membangun Kelompok Riset

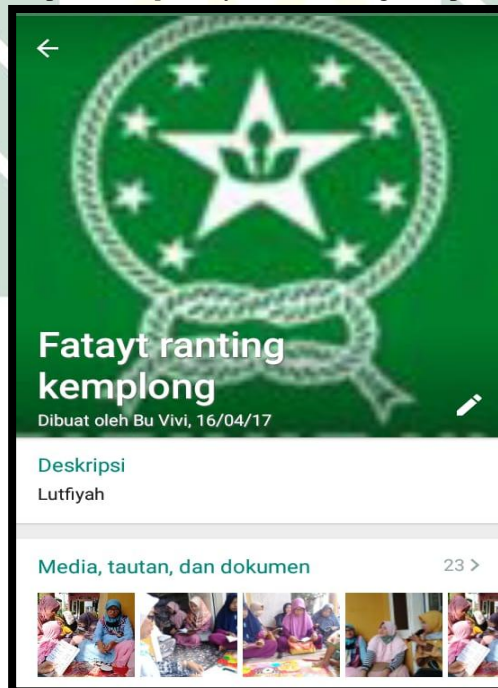
Setelah melakukan proses membangun hubungan kemanusiaan dengan warga Desa Kemplong, peneliti melakukan proses pencarian, perumusan serta penyelesaian dari permasalahan berkaitan dengan isu kesehatan bayi di Desa Kemplong. Proses membangun hubungan kemanusiaan ini tidak berhenti namun masih terus berjalan selama penelitian ini dilakukan. Proses untuk menggali, merumuskan serta menyelesaikan masalah dimulai dengan membangun kelompok riset.

Pandemi ini sempat membuat peneliti kalang kabut karena adanya larangan untuk berkumpul sehingga tentunya akan sedikit menyulitkan proses pendampingan yang sedang dilakukan. Setelah menunggu keputusan dari Prodi tentang

bagaimana kelanjutan dari penelitian yang dilakukan, peneliti menghubungi ketua Fatayat NU Ranting Kemplong untuk menjelaskan bagaimana jika beberapa rencana pertemuan yang akan dilakukan peneliti dengan anggota Fatayat dilakukan secara *online* karena peneliti

mengetahui bahwa Fatayat NU Ranting Kemplong memiliki grup di *WhatsApp*. Setelah sedikit menjelaskan bagaimana teknik yang akan digunakan, ketua Fatayat menyetujui hal tersebut. Lalu peneliti meminta beliau untuk memasukkan nomor telpon peneliti kedalam grup anggota tersebut. Dari 65 orang anggota Fatayat hanya ada 40 orang yang menjadi anggota grup tersebut, 25 yang lain tidak menggunakan *whatsapp*.

Gambar 6.6
Grup *Whatsapp* Fatayat NU Ranting Kemplong



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah memutuskan untuk masuk ke dalam lingkup Fatayat melalui grup *WhatsApp*, peneliti meminta ketua Fatayat untuk memasukkan peneliti ke grup mereka. Setelah bergabung dalam grup peneliti memulai untuk memperkenalkan diri serta maksud dan tujuan peneliti bergabung dalam grup tersebut. Perkenalan yang seharusnya dilakukan dalam pertemuan kedua anggota Fatayat di bulan Maret. Peneliti sempat merasa kewalahan karena melihat banyaknya anggota grup *WhatsApp* Fatayat NU namun hanya beberapa saja yang memberikan respon. Melihat hal tersebut peneliti mengkonsultasikan permasalahan ini dengan ketua Fatayat, akhirnya peneliti memutuskan untuk membuat grup baru yang anggotanya adalah ibu-ibu anggota Fatayat yang dinilai oleh peneliti aktif di grup *whatsapp* sebelumnya dan tampak tertarik dengan tema yang telah dijelaskan peneliti.

Grup baru yang dibuat peneliti beranggotakan 10 orang. Para ibu anggota grup ini merupakan ibu rumah tangga sekaligus pembatik di beberapa *home industry* batik yang ada di Desa Kemplong. Sehari-hari mereka akan bekerja di rumah masing-masing pemilik batik dari pukul tujuh pagi sampai pukul empat sore. Mereka bekerja demi membantu para suami memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Grup ini digunakan peneliti untuk berdiskusi tentang permasalahan yang akan dibahas secara mendalam. Anggota yang statusnya merupakan para ibu muda yang baru memiliki satu anak tertarik dengan apa yang akan dibicarakan. Mereka merasa bahwa informasi tentang bagaimana mengurus anak agar dapat menjadi calon penerus bangsa yang sehat dan cerdas sudah banyak digaungkan namun belum menyentuh beberapa lapisan masyarakat. Mereka juga mengungkapkan bahwa Fatayat sendiri sebenarnya memiliki program yang sama, namun masih belum terlaksana terkendala waktu serta tidak

adanya orang yang mau menjadi pelopor dalam kegiatan tersebut.

Setelah mendengarkan semua itu, peneliti memulai diskusi ini dengan berbincang ringan seputar pengetahuan ibu mengenai generasi sehat. Perbincangan ini bertujuan untuk memancing para ibu untuk mengeluarkan pendapat mereka tentang generasi sehat, serta untuk memulai menyamakan persepsi antara peneliti dan para ibu., salah seorang ibu mengatakan

*“generasi kui kan penerus yo mbak, seng dimaksud neng kene kui yo coene anake ndewe iki. La nek sehta dan cerdas kui yo berarti pie carane men anak-anake dewe kui sehat karo cerdas. Ngono to mbak? Tapi nek ditakoni piye carane men ngasilke generasi seng sehat lan cerdas yo aku urong ngerti”.*⁴⁶

Setelah peneliti bertanya dengan pertanyaan yang sama kepada anggota grup yang lain, ternyata jawaban yang disampaikan ibu ini juga hampir sama dengan jawaban para ibu lain yang mengatakan bahwa mereka tidak terlalu memahami maksud dari generasi sehat dan bagaimana upaya untuk menghasilkan generasi yang sehat tersebut. Diskusi ini dilanjutkan dengan pemaparan hasil riset sementara yang didapat oleh peneliti. Salah satunya adalah peneliti menemukan bahwa ada 11 bayi yang mengalami permasalahan gizi di Desa Kemplong.

Pemaparan ini bertujuan untuk memancing kesadaran bagi para ibu ini bahwa permasalahan gizi pada balita itu nyata adanya. Mendengar pemaparan tersebut para ibu merasa prihatin, sehingga sepakat untuk melanjutkan pembicaraan ini

⁴⁶ Diskusi bersama anggota grup ibu cerdas

agar lebih serius dan mendalam, akhirnya kelompok riset yang terdiri atas sepuluh anggota Fatayat ini terbentuk.

D. Merumuskan Hasil Riset

Setelah para ibu sepakat untuk menjadikan diri mereka sendiri sebagai anggota kelompok riset diskusi ini dilanjutkan dengan agenda membicarakan permasalahan gizi bayi yang muncul mulai dimulai dengan menelusuri penyebabnya.

Pembahasan tentang gizi ini dibuka oleh peneliti dengan pemaparan data bahwa Kabupaten Pekalongan menduduki ranking ke-empat se-Jawa Tengah pada jumlah bayi dengan status gizi bermasalahnya. Dan yang mengejutkan adalah kecamatan Wiradesa menjadi penyumbang utama angka ini. Seperti yang dituturkan oleh Bu Hj. Mei selaku bidan desa Kemplong mengatakan bahwa beberapa penyebab dari munculnya permasalahan gizi pada bayi khususnya adalah kurangnya pengetahuan keluarga bayi, dalam hal ini ibu khususnya, seputar kebutuhan gizi anak sesuai usianya.

Penyebab lain munculnya permasalahan gizi adalah meskipun sosialisasi seputar gizi ini sudah dilakukan namun para ibu masih belum memiliki kesadaran untuk menerapkan apa yang mereka dapat dari sosialisasi tersebut. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ibu Ris pada sesi diskusi tersebut.

“yo asline wes tau mbak nek ono sosialisasi ngene iki, pas kae aku meteng kan pas pak lairan delekke reng bidane. Nek mengko aku kudu merhatikke kebutuhan gizine anakku. Ojo sembarangan seng penting anak maem tok. Ngono jaren, tapi yo nek pak dipraktekke rodok angel lo mbak.”⁴⁷

Berdasarkan penuturan Ibu Ris ini dapat diketahui bahwa masing-masing ibu tentunya sudah diberi sedikit pembekalan seputar gizi saat memeriksakan kandungan mereka oleh bidan.

⁴⁷ Diskusi dengan Ibu Ris salah satu anggota kelompok ibu cerdas

Namun untuk mempraktekkannya pasca melahirkan cukup susah, terlebih ketika bayi sudah masuk di fase pemberian makanan pendamping asi. Ketika bayi berusia 1-6 bulan para ibu disarankan untuk menyusui bayinya secara eksklusif. Karena para bayi ini hanya mengandalkan nutrisinya dari asi yang diberikan. Adapun setelah bayi berusia 6 bulan keatas makanan pendamping asi mulai diberikan. Disinilah tantangan bagi para ibu dimulai.

Pemberian makanan pendamping asi merupakan tantangan tersendiri bagi para ibu, karena disini para ibu dituntut untuk memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi si bayi. Yang sering terjadi adalah bayi menolak makan, karena adanya sesuatu yang kurang sesuai pada bayi. Kreatifitas para ibu untuk mengolah menu juga diuji untuk menaikkan nafsu makan para bayi ini. Jadi kreatifitas membuat makanan yang bergizi juga menarik minat anak sangat diperlukan.

Ketika kelompok tengah berdiskusi seputar pemberian makanan pendamping asi beserta beberapa problem yang dihadapi para ibu biasanya, Ibu Sholikha mengatakan:

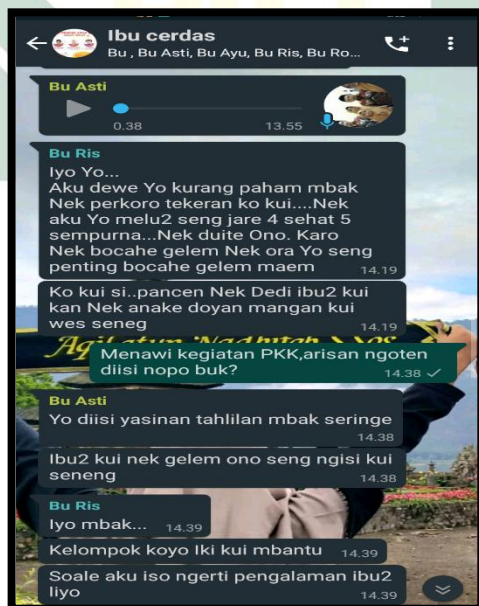
“wah mbak, ternyata rodok ribet yo. Nek aku biasane nek bayine wes entok maem yo tak dulang sego gedang bae. Karang aku dikandani simakku ko kui. Jarene maeme seng alus-alus sek mboan kloloten melaske. Nek kon nuruti aturan gizi seng koyo sampean kandakke mau yo bangkrut aku mbak. Wong keadaan ekonomi keluargaku kan yo koyo iki. Aku yo kerjo nggo mbantu-mbantu bojokulah pokoe. Nek urusan anakku maem yo seng penting maem. Bocah katok sehat karo aktif dolan-dolan ngono nek nggo aku wes cukup mbak. Maem ngono tok yo sehat yowes paora. Nek urusan gizi ko kui aku gak terlalu paham. Sek tak retini yo anake lemu doyan maem wes.”⁴⁸

⁴⁸ Diskusi bersama Ibu Sholikha salah satu anggota kelompok Ibu Cerdas

Berdasarkan penuturan Ibu Sholikha ini, selain alasan karena kurangnya pengetahuan seputar gizi bayi penyebab lain munculnya isu kurang gizi ini adalah kondisi ekonomi. Masyarakat umumnya masih menganggap makanan bergizi adalah makanan yang mahal. karena selama ini yang ada difikiran mereka makanan bergizi harus berupa daging-dagingan. Padahal makanan bergizi itu beragam. Jadi berdasarkan pernyataan dari Bu Sholikha ini memang seperti sebuah tradisi bahwa bayi yang sudah diperbolehkan makan biasanya akan diberi makan dicampur dengan nasi lalu dihaluskan. Jadi seperti sebuah tradisi turun temurun bahwa makanan pertama yang diberikan sebagai makanan pendamping asi adalah “sego gedhang”, menurut Ibu Asti *sego gedhang* dipilih karena memiliki tekstur yang lembut sehingga memudahkan bayi yang belum memiliki gigi untuk mengunyahnya.

Gambar 6.7

Diskusi Pertama Via Grup *Whatsap* dengan Anggota Fatayat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Diskusi kedua dilakukan juga dilakukan peneliti via *whatsApp*. Topik awal yang dibicarakan adalah seputar kegiatan posyandu Desa Kemplong. Posyandu yang menjadi salah satu fasilitas kesehatan milik desa yang bisa diakses oleh semua kalangan diharapkan dapat membantu masyarakat kalangan bawah khususnya untuk memberikan edukasi seputar kesehatan ibu dan anak secara gratis. Posyandu menjadi harapan bagi masyarakat yang tidak mampu untuk melakukan konsultasi seputar bayi kepada dokter anak ataupun ahli gizi karena keterbatasan biaya.

Berdasarkan hasil diskusi ini peneliti dapat mengetahui bahwa kegiatan posyandu di Desa Kemplong diadakan sebanyak empat kali dalam satu bulan. empat pos posyandu ini digunakan masyarakat desa untuk memeriksakan keadaan anaknya. Menurut Bu Siti saat membawa anaknya ke posyandu biasanya kader akan menimbang serta mengukur tinggi badan anaknya. Jika tidak ada masalah maka para kader ini tidak mengatakan apapun, hanya bu Siti diminta untuk menaikkan berat badan anaknya dibulan depan atau paling tidak mempertahankan berat badan anaknya setelah itu memersilahkan Bu Siti untuk pulang. Pernyataan ini juga dibenarkan oleh ibu-ibu yang lain.

Setelah beberapa kali berdiskusi secara *online* dengan ibu-ibu anggota Fatayat, maka peneliti bersama dengan para ibu sepakat untuk melakukan tindak lanjut dari permasalahan yang ada. Meskipun tidak banyak bayi yang mengalami kondisi gizi rendah dan dibawah garis merah, namun kelompok merasa pencegahan perlu dilakukan agar kondisi tersebut tidak terjadi pada bayi-bayi yang lain karena tidak semua ibu sudah paham tentang gizi anak khususnya.

Minimnya pengetahuan ibu tentang gizi yang menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan generasi sehat merupakan penyebab utama munculnya bayi dengan status gizi

rendah dan dibawah garis merah. Selain itu kesibukan para ibu ini menyebabkan anak-anak mereka kurang terurus. Para ibu ini menyadari bahwa sudah seharusnya mereka mengetahui serta lebih memperhatikan kondisi tumbuh kembang anak-anak mereka, sehingga mereka sepakat untuk segera mencari solusi dari permasalahan ini bersama peneliti sebagai pendamping.

E. Merencanakan Tindakan

Setelah berdiskusi seputar penyebab gizi rendah, kegiatan posyandu serta bagaimana kondisi ibu dan bayi di Desa Kemplong, kelompok sepakat untuk menindak lanjuti permasalahan yang ada melalui beberapa kegiatan dalam rangka menciptakan generasi yang sehat. Kegiatan yang akan dilakukan diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan serta pengalaman bagi para ibu.

Mengingat saat ini Indonesia sedang berperang melawan korona sehingga pemerintah melarang membuat perkumpulan dengan jumlah besar, maka rencananya program yang akan dibuat adalah program yang sekiranya masih bisa dijangkau tanpa mengadakan perkumpulan yang besar.

Berikut adalah beberapa kegiatan yang direncanakan:

1. Edukasi tentang peran ibu terhadap terbentuknya generasi sehat
2. Kampanye tentang bagaimana menciptakan generasi sehat
3. Membentuk kelompok ibu cerdas

Pada awalnya semua kegiatan yang direncanakan ingin dilaksanakan secara *online* mengingat pandemi korona sedang menyerang. Ketika diskusi seputar teknis pelaksanaan program sedang berlangsung ibu Syarifah mengatakan

“ mbak, pripun nek misale kegiatan niki diadakan ten salah satu griyone ibu-ibu mawon mbak. Nggeh walopun mboten katah tiyang seng diundang. Yo maksimal lima orang mbak. Soale sebenere seng tak roso nek misal programe lewat

*WA kok kurang ngeno mbak. Soale kan biasane dijelaske langsung la nek nganggo video kui kitane kurang biasa. Yo pokoe rodo kangelanlah mbak. Yo videone tetep ono mong nggo ibu-ibu liyo. Paling ora ono seng ngewakili pertemuan langsung. In shaa Allah nek wonge sitik rak popo mbak.*⁴⁹

Menurut Ibu Syarifah sebaiknya sosialisasi pertama ini dilakukan secara *online* dan mengadakan pertemuan secara langsung karena sebenarnya melihat respon yang kurang baik dari anggota Fatayat NU ketika seseorang mengunggah video di grup tersebut. Beberapa anggota Fatayat cenderung cuek. Menurut Ibu Syarifah mereka sudah terbiasa mendapat sosialisasi dengan bertatap muka secara langsung sehingga akan lebih baik jika sosialisasi dilakukan dua kali. Sosialisasi pertama dilakukan dengan bertatap muka secara langsung di rumah salah satu anggota, meskipun hanya dihadiri oleh maksimal lima orang saja. Sedangkan untuk sosialisasi secara *online* juga tetap dilaksanakan agar materi yang diberikan dapat tersampaikan ke seluruh anggota.

Adapun program lain seperti pembentukan kelompok rencananya akan tetap dibuat melalui grup di *whatsApp* setelah mendiskusikan secara singkat gambaran kelompok yang dibentuk setelah acara sosialisasi selesai. Sedangkan advokasi kebijakan akan diatur setelah kelompok berjalan dan keadaan sudah kembali normal.

F. Mengorganisir Komunitas

Setelah menyepakati bahwa program akan dilaksanakan secara *online* dan tatap muka secara langsung, diskusi seputar teknis pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui *whatsApp*. Pelaksanaan sosialisasi secara *offline* nantinya akan dihadiri oleh lima anggota saja. Bu Siti salah satu anggota grup mengusulkan agar sosialisasi diadakan dirumahnya.

⁴⁹ Diskusi dengan Ibu Syarifah anggota kelompok Ibu Cerdas

“Mbak nek sosialisasine pak diadakke neng omahku yo rak popo. Aku usul nek anggota seng diundang kui seng omahe pedek omahku. Soale omahku kan ruang tamune rodok ombo men penak. La nek jareku yo mengko seng diundang anggota Fatayat seng ono neng grup iki bae soale wes paham sitik sitik tentang tujuan onone ko kie mbak.”⁵⁰

Mendengar pendapat dari Bu Siti anggota menyetujui bahwa sosialisasi diadakan di rumah Bu Siti dengan mengundang lima anggota grup yang rumahnya dekat dengan rumah Bu Siti. Setelah menyetujui hal tersebut diskusi dilanjutkan dengan menentukan materi serta pemateri dalam acara sosialisasi. Kelompok memutuskan untuk meminta Ibu Nur Baiti selaku salah anggota kader posyandu Desa Kemplong.

Diskusi dilanjutkan dengan menentukan jadwal sosialisasi yang dilaksanakan secara *online* dan *offline*. Anggota grup memutuskan untuk pelaksanaan sosialisasi secara *offline* untuk dilaksanakan satu minggu setelah diskusi ini dilaksanakan. Hal ini dipilih karena mempertimbangkan persiapan acara yang tidak dapat dilaksanakan secara mendadak. Adapun jadwal untuk kampanye secara *online* dilaksanakan satu hari setelahnya. Lalu anggota membagi tugas siapa saja yang akan bertanggung jawab dalam pelaksanaan sosialisasi.

Selesai dari topik pembahasan tentang teknik pelaksanaan sosialisasi salah satu anggota mengusulkan agar mereka dapat mengusulkan materi yang akan dibahas pada sosialisasi pertama ini. Adapun usulan materi yang mereka inginkan adalah seputar status gizi dan peran ibu itu sendiri dalam hal mendukung upaya membangun generasi sehat. Mereka

⁵⁰ Hasil diskusi dengan Ibu Siti salah satu anggota kelompok Ibu Cerdas

mengusulkan materi ini karena sebelumnya sudah pernah disinggung saat diskusi sebelumnya.

Gambar 6.8

Diskusi Seputar Seputar Teknis Pelaksanaan Program



Sumber: Dokumentasi Peneliti

G. Mempersiapkan Keberlangsungan Program

Peneliti memfasilitasi persiapan keberlangsungan beberapa program awal yaitu pembentukan kelompok, mengadakan kampanye serta edukasi tentang peran ibu. Setelah menyepakati pelaksanaan sosialisasi serta memilih pemateri. Peneliti membantu dengan menghubungi pemateri. Peneliti menghubungi pemateri via *online*. Peneliti menjelaskan tentang sosialisasi yang akan dilaksanakan. Peneliti meminta beliau untuk mengisi materi seputar gizi ibu lalu menjelaskan teknik pelaksanaan sosialisasi sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Pemateri menyanggupi untuk mengisi sosialisasi tersebut. Adapun hal-hal lain yang berkaitan dengan sosialisasi diurus oleh anggota lain.

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Mengadakan Kampanye Menciptakan Generasi Sehat

Berdasarkan hasil diskusi secara *online* yang telah disepakati, kampanye akan diadakan pada hari Jumat, 5 Juni 2020 di rumah Ibu Siti. Rumah Ibu Siti dipilih karena dianggap memiliki ruang tamu yang cukup luas serta dekat dengan letak rumah beberapa anggota grup yang akan hadir.

Sesuai dengan kesepakatan, anggota Fatayat segera mengejakan tugas yang telah dibagi untuk memenuhi keperluan jalannya sosialisasi. Sosialisasi dilaksanakan pada hari Jum'at, 05 Juni 2020 di rumah Ibu Siti. Acara dimulai pada pukul 10.00 WIB, tidak sesuai dengan kesepakatan sebelumnya bahwa acara akan dilaksanakan pukul 09.00 WIB. Setelah semua anggota berkumpul peneliti bertugas sebagai pembuka acara dalam sosialisasi ini. Sosialisasi ini tidak bersifat resmi, hanya berupa diskusi ringan sesuai dengan kesepakatan bersama.

Setelah acara dibuka peneliti menyampaikan susunan acara pada hari itu. Acara ini diawali dengan pemaparan materi oleh pemateri selama kurang lebih satu jam dan dilanjutkan dengan sesi diskusi bersama.

Pemateri memulai sosialisasi dengan menyampaikan materi tentang apa yang dimaksud dengan generasi yang sehat dan cerdas. Sedikit banyak para anggota dalam perkumpulan ini sudah mengerti maksud dari generasi sehta dan cerdas. Menurut Ibu Nur Baiti generasi yang sehat amat sangat dibutuhkan untuk meneruskan kehidupan di masa mendatang. Pemateri mengajak para ibu untuk bersama-sama mencetak generasi yang sehat.

Setelah memancing antusias ibu dengan menjelaskan apa itu generasi sehat, beliau melanjutkan materi dengan menyampaikan bahwa salah satu upaya untuk mencetak

generasi yang sehat adalah terpenuhinya kebutuhan para calon generasi penerus di masa bayi utamanya pada seribu hari pertama kehidupan bayi. Beliau melanjutkan bahwa seribu hari pertama kehidupan bayi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kesehatan anak di usia selanjutnya.

Seribu hari pertama kehidupan terhitung sejak bayi masih di kandungan hingga mereka berusia dua tahun. Selanjutnya menurut penjelasan beliau dua tahun awal ini merupakan masa dimana pertumbuhan bayi berkembang pesat. Masa ini biasa disebut dengan “window of opportunity” atau masa emas pertumbuhan. Jika kerusakan terjadi pada seribu hari pertama kehidupan, maka kerusakan ini memiliki sifat *irreversible* atau sukar untuk diperbaiki pada masa kehidupan mendatang. Kerusakan ini juga akan berpengaruh pada kesehatan masa depan. Agar bayi dan anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal diperlukan asupan gizi, pola asuh serta stimulus yang tepat dan memadai. Itulah alasan mengapa para ibu dituntut untuk memperhatikan serta mengetahui kebutuhan gizi bayinya.

Selanjutnya beliau juga menjelaskan bagaimana peran ibu sebagai *madrasatul ula* bagi putra-putrinya. sebagaimana yang kita ketahui bahwa Islam mengatakan bahwa seorang ibu adalah *madrasatul ula* bagi putra-putrinya. oleh karena itu, sang ibu harus benar-benar mengajarkan sesuatu yang baik, sehingga hal tersebut dapat membentuk pola kehidupan bagi putra-putrinya. beliau memberikan contoh dengan perumpamaan berikut

“Misale nggeh bu ibu contoh gampile mawon. Kok njenengan pingin mbesok pas putra-putrine njenengan gadah kebiasaan nek makan atau minum niku sambil duduk. Nah niki kudu dibiasaaken bahkan sejak bayi bu ibu. Selama ini kita biasane menawi ndulang anak kan sambil digendong smabil jalan-jalan to. Nah menawi njengan pingin anak-anak makan

dengan tertib kaleh lenggah yo kudu diajari lan dibiasaaken bahkan sejak bayi. Nah kebiasaan kados niki niku mangke bakal mbentuk pribadi putra-putri njenengan sedanten. Dados menjadi ibu niku gampang-gampil susah. Kita harus bisa mencontohkan dan mengajarkan kebiasaan yang baik. Karena semua itu akan ditiru.”⁵¹

Setelah semua materi tersampaikan, peneliti membuka sesi diskusi. Peneliti mempersilahkan anggota untuk bertanya. Ibu Ris menanyakan seputar bagaimana caranya agar bisa membangun kebiasaan bayi agar mau makan yang sesuai dengan kebutuhan gizinya. Beliau mengeluhkan putranya yang sulit makan, terlebih dalam hal mengkonsumsi sayur mayur.

Pemateri dengan sabar menjelaskan bahwa seperi yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa para ibu memiliki peran sangat penting dalam membentuk pola kehidupan para anak. Kesulitan dalam mengkonsumsi jenis makanan tertentu memang bukan masalah yang aneh terutama pada anak. Menurut beliau agar anak mau makan sayur perlu pembiasaan semenjak bayi juga. Ibu harus bisa mengkreasikan masakan agar anak tidak merasa bosan karena harus mengkonsumsi makanan yang sama setiap harinya. Lalu beliau melanjutkan jangan memaksakan anak untuk makan-makanan tertentu agar si anak merasa nyaman saat makan. Sehingga mereka akan menyerap dalam otak bahwa makan merupakan hal yang menyenangkan.

Diakhir materi, Ibu Nur Baiti tidak lupa berpesan kepada para ibu dengan mengatakan

⁵¹ Perkataan Ibu Nur Baiti dalam kampanye Menciptakan Generasi Sehat pada hari Jum'at 05 Juni 2020 di rumah Ibu Siti.

“Sebagai ibu, kita niku kudu sabar nggeh buk. Ampun kesupen tutup telinga menawi kok wonten seng komen terhadap pola asuh njenengan. Ampun supe niki mung kangge komen seng jelek nggeh. Nah perlu diingat lagi yen bayi nopo maleh seng dereng genep kaleh tahun perlu sanget diperhatikan kebutuhan gizine. Njenengan mboten pareng lengah ibarate “seng penting anake puron maem yowes aku aman”. Pikiran kados niku perlu dibucal nggeh. Mari berjuang sareng sareng. Sami-sami ibu mpun seharuse kita berperan aktif dalam membangun generasi yang sehat dan cerdas.”⁵²

Bu Nur Baiti menegaskan bahwa menjadi ibu merupakan sebuah keistimewaan yang Allah berikan kepada para wanita. Allah memberikan ladang pahala yang bisa menjadi amal jariyah bagi seorang ibu, terutama ketika para ibu berhasil dalam putra-putrinya. Lebih lanjut mencontohkan ketika ibu kelak mengajarkan anak-anaknya baca tulis A-qur’an maka pahala bacaan al-fatihah anaknya kelak akan terus mengalir kepada sang ibu meskipun si ibu sudah meninggal. Oleh karena itu, kembali lagi anak adalah aset berharga baik bagi orang tua maupun negara sudah seharusnya para memperhatikan kebutuhannya termasuk kebutuhan gizinya.

Sebagai anggota Fatayat NU yang merupakan salah satu organisasi perempuan berbasis keislaman, Bu Nur Baiti tidak lupa mengingatkan agar para ibu ini senantiasa mengenalkan ajaran agama Islam kepada putra-putrinya. Ajaran-ajaran Islam dimulai dari bersikap jujur, sopan, dll agar kelak ketika dewasa mereka memiliki akhlaq yang baik. Jadi para generasi ini selain memiliki tubuh yang sehat karena tercukupi gizinya sejak bayi,

⁵² Perkataan Ibu Nur Baiti dalam kampanye Menciptakan Generasi Sehat pada hari Jum’at 05 Juni 2020 di rumah Ibu Siti.

juga memiliki akhlaq yang baik atau dikatakan sehat rohaninya.

Selain itu, Bu Nur Baiti juga menjelaskan bahwa kerusakan generasi muda saat ini juga disebabkan salah satunya adalah kurangnya bimbingan dari orangtua khususnya di masa peralihan dari anak menuju dewasa atau biasa disebut dengan remaja. Di masa ini anak sedang memiliki rasa penasaran yang sangat tinggi terhadap segala hal. Disinilah peran orang tua khususnya agar benar-benar memperhatikan pergaulan anaknya khususnya. Sebagian besar kasus kenakalan remaja terjadi karena salah memilih teman. Orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk mengontrol pergaulan anaknya. Lalu diakhi mereka baru menyadari bahwa anaknya terjerumus dalam pergaulan bebas.

Gambar 7.1

Penyampaian materi oleh Pemateri



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Tampak pada gambar diatas bahwa kampanye ini benar-benar berjalan dengan santai seperti sedang berbincang-bincang ringan. Hal ini menyebabkan para ibu merasa nyaman dan lebih dapat memahami materi yang disampaikan.

Setelah rangkaian acara kampanye selesai anggota kelompok yang hadir menginginkan adanya keberlanjutan dari adanya kampanye ini. Usulan ini muncul karena para ibu merasa bahwa pembahasan seperti ini tentunya tidak selesai hanya sampai pada beberapa materi yang telah disampaikan. Akhirnya peneliti menyarankan agar para ibu ini untuk membentuk sebuah kelompok yang nantinya dapat digunakan sebagai sarana untuk berbagi pengalamannya masing-masing. Peneliti mengusulkan agar para ibu ini sebaiknya membentuk kelompok kecil terlebih dahulu. Para ibu ini pun menyetujui usulan peneliti dan melanjutkan perbincangan tentang pembentukan kelompok tersebut di rumah Ibu Siti.

Adapun kampanye secara *online* rencananya akan diadakan pada hari Minggu 07 Juni 2020. Pada awalnya beberapa anggota dalam grup Ibu Cerdas mengusulkan agar kampanye ditunda saja dan diganti dengan kampanye secara langsung atau dengan mengadakan pertemuan seperti kampanye sebelumnya nanti jika perkumpulan dalam jumlah besar sudah diizinkan kembali. Namun usulan tersebut kalah dengan usulan agar kampanye *online* ini tetap dilaksanakan.

Setelah melalui diskusi sebelumnya kampanye *online* diadakan pada hari Minggu, 07 Juni 2020 pukul 19.30 WIB. Sebelumnya salah satu anggota sudah ditugaskan untuk memberi kabar di grup Fatayat NU Ranting Kemplong untuk membuka grup secara serentak pada jam yang sudah ditentukan.

Pukul 19.15 WIB peneliti mengunggah video yang berisi materi kampanye ke grup Fatayat NU. Video ini berisi materi yang sama dengan kampanye yang telah diadakan. Dalam video ini peneliti bertindak sebagai penyampai materi yang

telah disesuaikan dengan arahan Ibu Nur Baiti. Tepat pukul 19.30 WIB peneliti mulai menyapa anggota grup dan meminta agar mereka segera memutar video yang telah diunggah. Lalu setelah itu peneliti memberi kesempatan kepada para ibu untuk menyampaikan komentar maupun pertanyaan.

Setelah menunggu kurang lebih 30 menit belum ada seorang pun yang memberikan respon, peneliti kembali menyapa para ibu. Hingga salah seorang anggota memberikan tanggapan.

“Mbak kulo bade tangglet. Kan njenengan wau njelasaken tentang generasi sehat lan nyebutaken bahwa ten Kemplong niki wonten 9 bayi mengalami gizi rendah lan 2 bayi megalami status gizi dibawah garis merah. Nah, terose njenengan kan kita para ibu harus memenuhi kebutuhan gizi terutama seng tasek bayi. Masalahe niku kulo piyambak nggeh berasal dari keluarga seng ekonomine nggeh kirang. Menawi kulo mesti menyediakan makanan seng daging-dagingan tiap hari nggeh mboten saged mbak. La niku solusinipun pripun nggeh?”⁵³

Peneliti menanggapi pertanyaan tersebut dengan kembali mengingatkan bahwa makanan bergizi bukan berarti makanan tersebut harus mengandung berbagai macam daging ataupun makanan yang mahal. kebutuhan gizi setiap orang berbeda, jika dulu kita diajarkanpaing tidak harus mengkonsumsi makanan dengan tajuk empat sehat lima sempurna, yang berarti makanan yang dikonsmusi paling tidak harus memiliki kandungan karbohidrat, protein, vitamin, lemak, dll. Kandungan tersebut tidak hanya berasal dari satu jenis makanan melainkan berasal dari berbagai jenis makanan. Peneliti juga mengingatkan bahwa dalam buku panduan ibu hamil dan bayi terdapat

⁵³ Ibu Yuyun, Anggota Fatayat NU dalam kampanye *online* melalui via WhatsApp pada hari Minggu, 07 Juni 2020.

contoh-contoh menu yang dapat dihidangkan untuk dapat memenuhi standar kebutuhan bayi.

Kampanye secara *online* ini selesai pada pukul 20.30 WIB karena tidak banyak anggota yang memberikan respon. Hal ini menjadi bahan evaluasi bagi peneliti bersama anggota grup ibu cerdas untuk menentukan langkah selanjutnya melihat respon yang kurang memenuhi ekspektasi.

B. Pembentukan Kelompok Ibu Cerdas

Program lain yang direncanakan bersama beberapa anggota Fatayat dalam rangka membangun generasi yang sehat dan cerdas adalah pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk melanjutkan program yang telah terlaksana sebelumnya. Selain itu, harapannya adalah agar para anggota kelompok dapat menjadi agen perubahan yang mampu mengajak masyarakat lain untuk bersama menciptakan generasi sehat.

Setelah acara sosialisasi selesai para ibu yang hadir melanjutkan pembicaraan tentang pembentukan kelompok sebagaimana yang pernah disinggung dalam diskusi di grup sebelumnya. Para ibu ini merasa bahwa pembentukan kelompok diperlukan agar nantinya sosialisasi seperti ini memiliki tindak lanjut. Mereka merasa bahwa pembahasan seputar bayi dan kesehatan ibu merupakan hal penting melihat anggota Fatayat NU sendiri merupakan ibu muda dan juga perempuan yang baru menikah. Ilmu seputar kesehatan ibu dan anak sangatlah penting untuk dipelajari.

Gambar 7.2
Diskusi Pembentukan Kelompok Ibu Cerdas



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah para ibu mengungkapkan keinginan serta alasan dari keinginan mereka untuk membentuk kelompok belajar, peneliti mengajak para ibu untuk membicarakan desain kelompok yang akan dibuat. Pembicaraan diawali dengan penentuan nama kelompok. Salah satu ibu berpendapat bahwa nama kelompok diperlukan agar nanti ketika kelompok sudah semakin besar maka memerlukan sebuah nama untuk melegalkan kelompok. Para ibu mengusulkan beberapa nama untuk dijadikan sebagai nama kelompok. Nama “Ibu Cerdas” lah yang paling banyak dipilih oleh para ibu. Akhirnya Ibu Cerdas resmi menjadi nama kelompok ini. Ibu Royanah mengatakan alasannya memilih nama Ibu Cerdas sebagai nama kelompok adalah agar anggota kelompok ini bisa menjadi ibu yang cerdas dalam artian mengerti peran ibu dalam membangun generasi yang sehat dan cerdas.

“yo aku seneng karo nama iki. Mugo-mugo namane kui biso mencerminkan kualitas anggotane. Cerdas kui kan ngerti

opo seng kudu dilakonni. Naopo kok ora nganggo kata pinter nek jareku pinter kui yo sekedar ngerti tapi ra mesti gelem ngelakoni. Mugo-mugo awale yo pancen semene tok, tapi sui-sui anggota fatayat khusus do sadar nek mbangun generasi sehat lan cerdas kui walaupun angel tapi penting nemen.”⁵⁴

Setelah pemilihan kelompok selesai pembahasan selanjutnya adalah tentang struktur organisasi kelompok. Mereka sempat merasa bingung posisi apa saja yang harus ada. Akhirnya disepakati bahwa struktur organisasi akan tetap ada. Berikut adalah struktur organisasi Ibu Cerdas:

Ketua: Siti
Sekretaris: Royanah
Bendahara: Rismiyati
Humas: Dewi
Syarifah

Setelah menyepakati struktur organisasi peneliti sedikit menyinggung tentang program kerja yang akan dilakukan oleh kelompok nantinya. Peneliti bersama kelompok kembali berdiskusi. Kelompok sempat bingung untuk menentukan beberapa program kerja, namun ada beberapa program kerja yang akhirnya mereka rencanakan untuk dilakukan diantaranya adalah:

1. Mengadakan sekolah bayi ceria
2. Melegalkan kelompok agar diakui oleh desa
3. Merekrut anggota baru

Itulah beberapa program awal yang direncanakan oleh kelompok. Kelompok masih belum mendiskusikan lagi mengenai jadwal serta teknis pelaksanaan program-program tersebut.

⁵⁴ Pendapat Ibu Royanah anggota Ibu Cerdas mengenai pemilihan nama kelompok pada 05 Juni 2020.

Hasil pembahasan dalam forum ini lalu disebar pada anggota grup agar mereka mengetahui hasil diskusi siang itu. Salah satu anggota grup menanyakan apakah mereka yang masuk dalam grup di *whatsApp* otomatis menjadi anggota grup Ibu cerdas? Pertanyaan ini lalu dijawab oleh Bu Siti bahwa anggota grup *whatsApp* Ibu Cerdas otomatis menjadi anggota kelompok belajar Ibu Cerdas. Untuk sementara kelompok ini hanya memiliki sepuluh anggota. Rencananya perekrutan anggota akan dilakukan nanti jika kondisi sudah membaik.

Setelah merasa tidak ada pembahasan yang perlu diperdalam lagi anggota beserta peneliti memutuskan untuk menyudahi perkumpulan mereka pada hari itu. Pertemuan diakhiri dengan mengambil gambar bersama. Kelompok bersama peneliti sepakat agar pembahasan lanjutan mengenai program kerja yang direncanakan tetap dibahas di grup *whatsApp*.

C. Pembuatan dan Penempelan Poster Generasi Sehat

Kampanye untuk membangun generasi sehat yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya melalui pertemuan yang sudah dilakukan, akan tetapi peneliti bersama kelompok juga merencanakan bentuk lain dari kampanye yaitu dengan membuat poster generasi sehat. Poster ini berisi tentang ajakan kepada para ibu khususnya untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi sebagai salah satu upaya untuk membangun generasi yang sehat.

Berdasarkan hasil diskusi Poster dijadikan sebagai salah satu media dalam kampanye karena poster berisi gambar yang menarik serta kalimat ringan yang mudah diingat. Menurut Bu Asti poster dapat menarik perhatian para pembacanya terutama jika memiliki desain yang menarik. Selain itu pembuatan poster ini juga sebagai salah satu cara untuk mengenalkan adanya kelompok Ibu Cerdas kepada khalayak umum. Harapannya pembaca poster dapat memahami isi poster

disamping itu kelak ketika perekrutan anggota kelompok Ibu Cerdas dibuka mereka akan tertarik untuk bergabung.

Gambar 7.3
Poster Generasi Sehat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Lalu peneliti bersama kelompok berdiskusi tentang tempat penempelan poster tersebut. Bu Dewi mengusulkan agar poster ini di tempel di pos-pos Posyandu. Desa Kemplong memiliki empat pos posyandu yang terletak di beberapa rumah warga. Pos ini dibagi berdasarkan setiap lima Rukun Warga (RW) yang digabung menjadi satu. Pos posyandu dipilih dengan alasan setiap bulannya para ibu akan mendatangi pos-pos ini sehingga poster tersebut akan nampak dihadapan mereka. Harapannya poster tersebut dapat menjadi pengingat bagi para ibu untuk selalu memperhatikan tumbuh kembang serta kebutuhan gizi putra-putrinya baik batita maupun balita.

Usulan selanjutnya datang dari Ibu Ris agar poster ini juga ditempel di RAM dan TK Pertiwi di Desa Kemplong.

Alasannya sama tempat ini kerap didatangi oleh para ibu baik muda maupun tua.

Gambar 7.4
Penempelan Poster Oleh Kelompok Bersama Peneliti



Sumber: Dokumentasi Peneliti

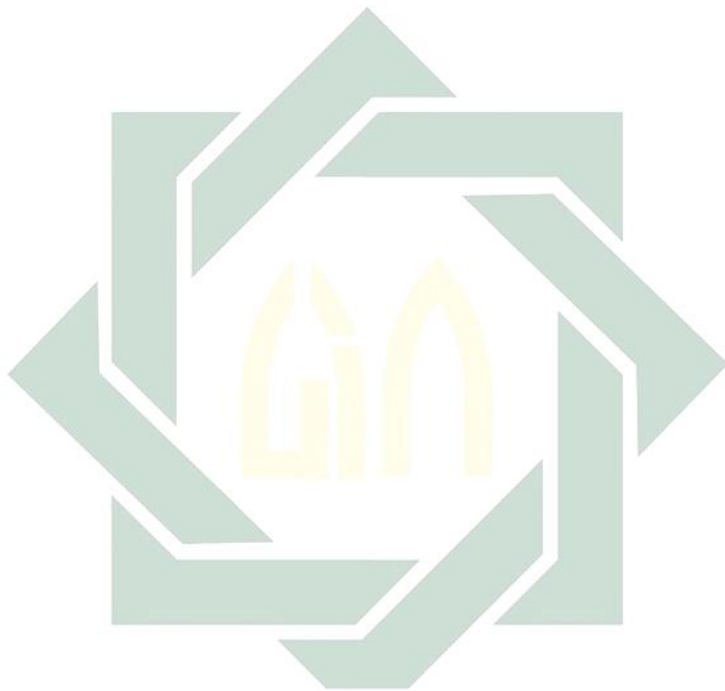
Selain itu Ibu Ris juga mengusulkan agar setiap anggota kelompok wajib menempelkan poster ini di depan rumahnya. Usulan lain lalu datang dari Ibu Siti

“piye nek seng duwe media sosial postere di posting. Dedekke status whatsapp paleng ora seminggu pisan. Men ibu-ibu liyo do ngerti lan do gelem moco.”⁵⁵

Jadi publikasi poster ini tidak hanya dilakukan secara manual akan tetapi juga melalui media sosial. Jika ada anggota kelompok yang memiliki media sosial lain selain *whatsapp*

⁵⁵ Usulan Ibu Siti anggota kelompok Ibu Cerdas tentang penempelan poster

seperti *facebook* dan *instagram* maka para ibu ini sangat dianjurkan untuk mengunggah poster ini. Publikasi di media sosial bertujuan agar semakin banyak orang yang membaca dan melihat poster ini agar gerakan ini juga diikuti oleh khalayak umum.



BAB VIII

EVALUASI dan REFLEKSI

Evaluasi dan refleksi merupakan kegiatan yang harus ada pada setiap kegiatan pendampingan. Evaluasi bertujuan untuk menelaah kembali program-program yang telah dilaksanakan apakah program tersebut sudah berjalan sesuai dengan harapan atau belum. Evaluasi ini juga berfungsi untuk mengeliminasi ataupun menambah kegiatan dalam program yang relevan untuk diterapkan.

A. Evaluasi dan Refleksi Keberlanjutan Program

Setelah menyelesaikan beberapa kegiatan yang telah disepakati peneliti bersama kelompok mengadakan evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Salah satu tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui efektifitas program atau kegiatan yang telah dilaksanakan. Jika hasil dari evaluasi menunjukkan tingkat efektifitas yang dianggap baik, maka program tersebut perlu ditindak lanjuti keberlanjutannya. Begitupula sebaliknya jika terdapat hambatan muncul ketika program berjalan maka akan dicari solusinya bersama agar hambatan tersebut tidak kembali muncul dalam program-program yang lain. Evaluasi dan refleksi ini dilakukan bersama anggota kelompok karena merekalah yang mendesain serta menajalankan program tersebut.

Teknik evaluasi yang dipakai oleh peneliti dan kelompok adalah teknik *most significant change (MSC)* untuk melihat perubahan yang terjadi secara signifikan. Teknik ini dipilih karena peneliti menilai teknik tersebut cukup efektif dalam membantu masyarakat menilai perubahan yang terjadi pada diri mereka. Dalam kegiatan evaluasi ini peneliti meminta anggota untuk mengungkapkan tanggapan, perubahan serta harapan tentang program yang sudah berjalan. Berikut adalah hasil

evaluasi program dengan menggunakan teknik *most significant change* :

Tabel 8.1
Tingkat Partisipasi dan Perubahan Signifikan yang Terjadi

No	Kegiatan	Kehadiran	Tanggapan	Manfaat	Perubahan	Harapan
1	Kampanye Menciptakan Generasi Sehat	10 anggota	Masyarakat menambahkan pengetahuan seputar gizi bayi serta peran ibu dalam menciptakan generasi yang sehat	Usaha untuk mengurangi angka gizi dan bayi dibawah garis merah di Desa Kemplo ng	Ibu sedikit banyak mulai mengerti kebutuhan gizi anak mereka dan sedikit menyadari peran sebagai seorang ibu yang sesungguhnya	Anggota yang hadir dapat meningkatkan pengetahuan yang didapat kepada masyarakat lain
2	Pembentukan Kelompok Ibu Cerdas	5 anggota	Para ibu antusias karena memiliki wadah untuk berbagi baik	Menjadi contoh bagi masyarakat lain untuk menumbuhkan	Anggota memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat dalam	Anggota kelompok akan bertamabah agar

			pengalaman dan pengetahuan seputar anak	kesadaran untuk memperhatikan gizi bayi yang menjadi upaya untuk membangun generasi yang sehat	kelompok	upaya membangun generasi yang sehat dapat tersebar luas pada masyarakat umum
3	Pembuatan dan penempatan poster	2 anggota	Poster merupakan media yang cukup efektif dalam kampanye	Usaha untuk mengurangi angka kurang gizi dan bayi dibawah garis merah di Desa Kemplo ng	Ibu sedikit banyak mulai mengerti kebutuhan gizi anak mereka dan sedikit menyadari peran sebagai seorang ibu yang sesungguhnya	Dengan adanya poster ini kesadaran masyarakat dapat terbangun untuk peduli terhadap gizi bayinya

Sumber: Hasil Diskusi Antara Peneliti dengan Kelompok Ibu Cerdas

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada kampanye yang diadakan sedikit banyaknya mulai mampu untuk membangun kesadaran masyarakat untuk memperhatikan kebutuhan gizi bayi mereka yang mana terpenuhinya kebutuhan gizi bayi menjadi salah satu upaya untuk membangun generasi yang sehat. Harapan anggota yang hadir adalah adanya tindak lanjut pasca adanya kampanye ini karena menurut mereka kampanye ini hanyalah pembuka untuk kegiatan penyadaran yang lain.

Kegiatan kampanye ini diadakan melalui dua sistem yaitu langsung dan daring. Anggota yang mengikuti kampanye melalui daring menganggap sistem kampanye seperti ini kurang efektif, karena bagaimanapun masyarakat masih belum terbiasa menggunakan cara ini. Masyarakat yang berpartisipasi dalam kampanye melalui daring hanya sedikit jika dilihat dari komentar yang diajukan.

Pembentukan kelompok yang diadakan setelah kampanye selesai dihadiri oleh lima anggota kelompok. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk menjadi wadah bagi para ibu untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan seputar ibu dan anak. Selain itu tujuan pembentukan kelompok ini adalah menjadi inisiator program-program yang berkaitan dengan isu ibu dan anak. Harapannya kelompok ini dapat berkembang dengan memiliki anggota yang lebih banyak dengan program-program yang berkualitas.

Pembuatan dan penempelan poster menjadi salah satu media yang dipilih sebagai alat kampanye oleh peneliti dan kelompok. Pembuatan dan penempelan poster bertujuan untuk menyebarkan gerakan ibu cerdas peduli gizi anak yang sedang dirintis. Harapannya poster ini dapat menarik sedikit perhatian masyarakat untuk peduli terhadap isu gizi sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan generasi yang sehat. Selain itu poster ini juga dijadikan sebagai alat untuk mengenalkan kelompok ibu cerdas kepada masyarakat umum.

B. Refleksi Pemberdayaan Secara Teoritis

Pemberdayaan secara konseptual diambil dari kata “power” yang memiliki arti kekuasaan atau keberdayaan. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan yang dimiliki seseorang ataupun sekelompok orang yang rentan dan lemah agar mereka memiliki kemampuan untuk:

- a) Memenuhi kebutuhan pokoknya agar mereka terbebas dari rasa lapar, haus, bodoh, dll.
- b) Mengakses beberapa sumber yang dapat membantu mereka dalam upaya peningkatan taraf hidupnya.
- c) Ikut serta dalam proses pembangunan serta pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup mereka.

Dalam buku yang ditulis Edi Suharto beberapa pakar mendefinisikan pemberdayaan berdasarkan tujuan, tahapan, serta langkah-langkah pemberdayaan. Sedangkan dalam Modul KKN yang ditulis oleh Arif Purbantara menyebutkan bahwa Pemberdayaan adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk perbaikan ekonomi, sosial dan kebudayaan yang ada pada masyarakat agar memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi masyarakat dari berbagai aspek baik ekonomi, sosial maupun budaya. Adapun pemberdayaan dalam penelitian ini dimulai dengan memperbaiki kondisi kesehatan bayi khususnya di Desa Kemplong. Perbaikan kondisi kesehatan ini menjadi langkah awal sebelum menuju kepada perbaikan kondisi ekonomi dan sosial, karena kondisi kesehatan yang baik dapat menyokong perbaikan kondisi ekonomi nantinya.

Pemberdayaan anggota Fatayat NU sebagai upaya membangun generasi yang sehat bertujuan untuk menyiapkan para ibu muda untuk mencetak generasi yang sehat untuk meneruskan perjuangan bangsa di masa mendatang. Ide pemberdayaan ini muncul setelah melihat kondisi bayi yang

ada di Desa Kemplong yang mana sebagian dari mereka memiliki status gizi dibawah garis merah dan gizi rendah serta munculnya kenakalan pada remaja akibat kurangnya pentauan dari orang tua.

C. Refleksi Secara Metodologis

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), dimana proses riset aksi ini dilakukan dengan melakukan identifikasi masalah secara subyektif dalam masyarakat yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap prosesnya. Pendekatan ini dipilih karena peneliti merasa adanya kesesuaian antara tahapan-tahapan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan PAR dengan tahapan-tahapan pemberdayaan. Adanya tahapan-tahapan tersebut tentunya sangat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Tahapan-tahapan ini dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

Tahapan dalam penelitian ini dimulai dengan pemetaan awal dimana peneliti mulai dengan mengajukan perizinan kepada pihak-pihak terkait. Lalu dilanjutkan dengan tahapan berikutnya yaitu membangun hubungan kemanusiaan yang bertujuan agar masyarakat sebagai subjek penelitian merasa nyaman untuk berdiskusi bersama peneliti nantinya. Tahapan selanjutnya adalah membangun kelompok riset hal ini bertujuan untuk membentuk kelompok diskusi untuk mengetahui permasalahan yang terdapat di lokasi penelitian. Lalu dilanjutkan dengan merumuskan hasil riset, hasil ini diketahui setelah peneliti berdiskusi bersama kelompok riset yang sudah dibentuk diawal. Setelah isu permasalahan yang akan diangkat jelas, peneliti bersama kelompok merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk menyelaesaikan permasalahan yang ada. Lalu dilanjutkan dengan proses melaksanakan aksi perubahan sebagaimana yang telah direncanakan.

Dalam beberapa buku yang membicarakan pemberdayaan masyarakat selalu disebutkan bahwa masyarakat harus memiliki andil dalam pemberdayaan yang dilakukan agar tujuan dari adanya pemberdayaan dapat terwujud. Penelitian ini menempatkan masyarakat dampingan menjadi subyek dalam penelitian bukan obyek penelitian, sehingga masyarakat berperan aktif dalam setiap tahapan penelitian. Karena pemberdayaan bersifat “people centered, participatory, empowering and sustainable.” Pendekatan PAR dinilai relevan untuk digunakan dalam riset aksi sebagaimana penelitian ini.

D. Refleksi Perspektif Dakwah Islam

Pengertian dakwah menurut M. Quraish Shihab adalah ajakan kepada keinsyafan dan usaha untuk mengubah situasi yang kurang baik menuju situasi yang lebih baik, baik terhadap diri sendiri maupun kelompok masyarakat.⁵⁶ Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengajak para ibu yang semula kurang peduli terhadap gizi bayi yang merupakan salah satu faktor pendukung tumbuhnya generasi yang sehat dan cerdas menjadi ibu yang peduli terhadap isu tersebut, serta mengajak para ibu anggota Fatayat untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada putra-putri mereka semenjak kecil sebagai upaya untuk mencetak generasi yang sehat secara rohani atau spiritualnya. Untuk menumbuhkan kesadaran tersebut maka dibutuhkan proses yang cukup panjang. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dakwah *bil hal* dalam penelitian ini.

Seorang muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah, menyeru kepada kebajikan dan melarang kemungkaran, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

⁵⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999) 194.

Artinya: “ Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”⁵⁷

Ayat diatas merupakan perintah bagi seluruh umat Islam untuk berdakwah menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran. Sebagai “khalifah” di muka bumi sudah seharusnya manusia melakukan seruan dakwah demi menjaga kelangsungan kehidupan di bumi. Adapun bagaimana cara berdakwah, disebutkan dalam sebuah hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَ ذَلِكَ أَوْعَى الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Sa’id Al-Khudry RA berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “ barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya dan itulah keimanan yang paling lemah.” (HR: Muslim)

Hadits diatas merupakan perintah bagi umat manusia untuk berdakwah sesuai dengan kemampuannya. Jika seorang muslim memiliki kekuasaan, maka ia diperintah untuk berdakwah dengan kekuasaan yang ia miliki. Lalu jika ia tidak memiliki kekuasaan maka hendaklah ia berdakwah dengan lisannya. Berdakwah dengan lisan maksudnya adalah menyerukan agama Islam dengan lisan. Jika berdakwah dengan

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syammil Qur'an, 2007),63.

lisan ia tidak mampu juga maka hendaklah ia berdakwah dengan hati.⁵⁸

Metode pendekatan dakwah sendiri ada banyak jenisnya diantaranya adalah dakwah *bil haal* yaitu dakwah dengan aksi nyata, dakwah *bil lisaan* dan dakwah *bil qalam* melalui tulisan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah dakwah *bil haal* dengan memberdayakan anggota Fatayat NU sebagai upaya untuk membangun generasi yang sehat dan cerdas.

Berdasarkan pengertian dakwah yang disebutkan sebelumnya yaitu mengubah sesuatu yang kurang baik agar menjadi lebih baik, peneliti menyerupakan hal ini dengan keadaan desa Kemplong yang memiliki permasalahan gizi pada bayi menuju Desa Kemplong yang memiliki bayi dengan status gizi yang baik. Lalu kenapa permasalahan gizi ini dibahas dalam penelitian ini?

Islam memerintahkan manusia agar memiliki keturunan untuk melanjutkan perjuangan dakwah menyebarkan agama Islam. Lalu kriteria generasi penerus seperti apa yang seharusnya dihasilkan oleh manusia sesuai anjuran dari Allah tersebut? Allah menjawab kriteria tersebut sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an surat An-nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَالْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka,

⁵⁸ Munir, 2009, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup 2009). 53.

oleh sebab itu hendaklah bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”⁵⁹

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk memiliki keturunan yang kuat baik jasmani maupun rohaninya. Salah satu cara untuk mencapai katagori kuat jasmani adalah dengan terpenuhinya kebutuhan gizinya. Gizi yang cukup menjadikan manusia memiliki tubuh yang sehat dan bugar sehingga mampu menjalankan aktifitas sehari-hari.

Allah memerintahkan manusia untuk meninggalkan keturunan yang kuat jasmani dan rohaninya sebagai penerus perjuangan dakwah Islam yang dilakukan oleh para pendahulu. Agar kelak menjadi generasi penerus yang sehat dan cerdas salah satu upayanya yaitu dengan memperhatikan kebutuhan gizinya sejak bayi. Ketercukupan gizi sejak bayi juga mendukung kualitas kesehatan dikemudian hari. Memiliki tubuh yang sehat baik jasmani dan rahani juga merupakan perintah Allah, karena dengan tubuh yang sehat ibadah akan lancar. Sebagaimana disebutkan dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ
وَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ... رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: orang mu’min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT daripada orang mu’min yang lemah” (HR. Muslim)⁶⁰

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syammil Qur'an, 2007).78.

⁶⁰ M. Nashirudin Al-bani, Ringkasan Shahin Muslim, Penerjemah Ma'ruf Abdul Jalil, Ahmad Junaidi, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010). 504.

Hadits diatas menjelaskan bahwa seorang muslim dengan tubuh yang sehat lebih dicintai oleh Allah daripada muslim yang lemah. Dengan tubuh yang sehat maka seseorang akan lebih mudah untuk melakukan perintah Allah. Sehat merupakan salah satu modal untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bukan berarti muslim yang tidak sehat tidak dicintai Allah, namun jika seorang muslim sakit tentunya dalam pelaksanaan ibadahnya kurang sempurna.

Adapun salah satu cara untuk memenuhi kriteria sehat secara rohani adalah dengan menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak semenjak kecil. Fatayat NU yang merupakan salah satu organisasi keislaman menaungi para ibu muda tentunya sudah diajarkan tentang nilai-nilai keislaman. Para ibu ini mulai mengajarkan hal-hal kecil sesuai dengan ajaran agama Islam semenjak putra-putrinya kecil. Pengetahuan agam yang diajarkan sejak kecil akan menjadi bekal bagi mereka saat mereka beranjak dewasa. Harapannya anak-anak ini kelak dapat menjadi generasi penerus bangsa yang sehat jasmani dan rahaninya, memiliki kepribadian yang baik, terhindar dari ancaman rusaknya generasi muda yang banyak melanda para pemuda saat ini.

Pembekalan nilai-nilai Islam sejak kecil bertujuan agar mereka terbiasa dengan hal-hal tersebut semenjak kecil, sehingga nilai tersebut akan melekat dengan sendirinya pada masing-masing anak. Melihat kondisi pemuda di Desa Kemplong khususnya yang banyak terjerumus dalam pergaulan bebas, sudah seharusnya para orang tua mengambil sikap demi memperbaiki para generasi penerus perjuangan dakwah Islam dan juga penerus bangsa ini.

BAB IX

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Anggota Fatayat NU Ranting Kemplong merupakan para ibu muda yang berusia sekitar 20-45 tahun. Sebagai anggota dari organisasi dibawah naungan ormas besar Nahdlatul ulama, mereka juga memiliki keinginan besar untuk memiliki generasi penerus yang akan meneruskan estafet dakwah yang mereka lakukan. Mereka juga ingin memiliki andil dalam menciptakan genarasi penerus yang sehat dan cerdas. perempuan atau ibu khususnya memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi yang sehat. Ibu yang dalam agama Islam dikatakan sebagai *madarasatul ula* bagi anak-anaknya tentunya berperan penting dalam pembentukan karakter serta kesehatannya. oleh karena itu mereka menganggap penting untuk memberdayakan para ibu agar dapat mencetak generasi yang sehat dan cerdas.

Dalam hal ini mereka berkeinginan untuk mencetak generasi penerus yang sehat. mereka menganggap hal ini penting untuk dilakukan karena masa depan bangsa dan agama ada di genggaman para calon generasi penerus ini.

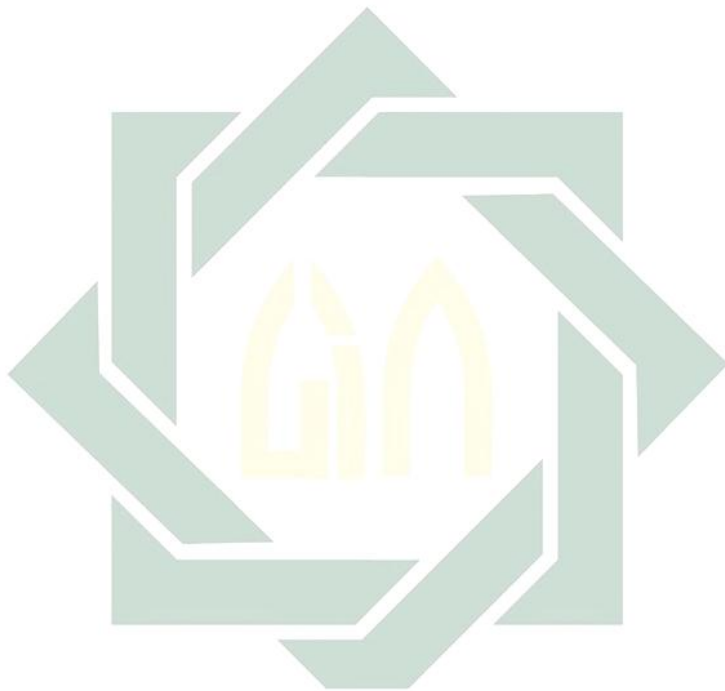
Strategi pemberdayaan anggota Fatayat NU Ranting kemplong sebagai upaya membangun generasi yang sehat dilakukan melalui beberapa program yang telah terlaksana yaitu

- a. Mengadakan kampanye menciptakan generasi sehat
- b. Membentuk kelompok ibu cerdas
- c. Membuat dan menempel poster ajakan untuk memenuhi gizi bayi sebagai upaya membangun generasi sehat

B. Saran

1. Sebagai pendamping masyarakat hendaknya memiliki kreatifitas agar bisa menjadi fleksibel dalam segala situasi. Penelitian ini dilakukan di masa pandemi dimana perkumpulan dilarang. Sedangkan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian riset aksi yang mengharuskan peneliti untuk mengumpulkan masyarakat sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menyiasati aksi yang seharusnya dilakukan secara langsung dirubah dengan sisitem daring. Sistem daring yang diterapkan nyatanya tidak berjalan dengan efektif. Diawal penelitian peneliti merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan subjek penelitian melalui grup *whatsApp* yang anggotanya terlalu banyak. Peneliti menyiasati dengan membuat grup dengan anggota yang lebih sedikit dengan harapan komunikasi akan terjalin lebih mudah. Cara ini dinilai lebih efektif dibanding sebelumnya.
2. Mengusulkan kebijakan kepada pemerintah desa tentang penanganan bayi dengan status gizi rendah dan dibawah garis merah. Dalam penelitian ini kebijakan tersebut sudah pernah ada namun bersifat *topdown* sehingga ketika tidak ada dana yang mengalir kebijakan inipun berhenti. Hendaknya kebijakan yang nanti akan diajukan berdasarkan aspirasi dari masyarakat setelah melalui proses peyadaran bersama tentang apa yang sebenarnya mereka buthkan untuk menangani permasalahan yang dimiliki.
3. Mengadakan pendidikan seputar ibu dan anak. Gagasan ini sudah diajukan oleh kelompok namun belum terealisasikan karena terhambat adanya pandemi. Pendidikan ini merupakan aksi lanjutan drai kampanye yang telah diadakan. Pendidikan atau pengadaan sekolah ibu dan anak

bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Afritayeni, 2017. Pola Pemberian Makan Pada balita Gizi Buruk di Kelurahan Rumbai Bukit Kota Pekanbaru. *Endurance*, Volume 2, pp. 7-17.
- Al-Albaniy, M. N., 1988. *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir Wa Ziyadatuhu*. 3 Penyunt. Beirut: Al-Maktab Al-Islamiy.
- Al-Qur'an, L. P. M., 2012. *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Aku Bisa.
- Amaliyah, N., 2017. *Penyehatan Makanan dan Minuman*. Yogyakarta: Dee publish.
- Amin, S. M., 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Anon., n.d. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 2.
- Ari Istiani dan Ruslianti, 2013. *Gizi Terapan*. Bandung: Rosda.
- Arif Purbantara, 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. [Online] Available at: <https://undana.ac.id> [Accessed 19 Februari 2020].
- Aziz, M. A., 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bani, M. N. A., 2010. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Dahlan, A. A., 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve.

- Dedi Alamsyah, 2017. Beberapa Faktor Risiko Gizi Kurang dan Gizi Buruk Pada Balita 12-59 Bulan (Studi Kasus Kota Pontianak). *Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, Volume 2, pp. 54-62.
- Diposaptono, 2009. *Menyiasati Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Bogor: Buku Ilmiah Populer.
- Eliana, 2016. *Modul Bahan Ajar Cetak Kebidanan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Pusdik Kesehatan Masyarakat .
- Fauziah, L., 2017. Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Taipa Kota Palu. *Medika Tadulako*, Volume 4, pp. 28-35.
- Fikawati, S., 2015. *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Freire, P., 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan , Kekuasaan dan Pembebasan*. VI ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafidhuddin, D., 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani.
- Harapan, M., n.d. *Menyiapkan Generasi Emas Berdasarkan Al-Quran dan Sunnah*, s.l.: Media Harapan.com.
- Hasan, e. S., 2002. *Strategi Menciptakan Manusia Yang Bersumber Daya Unggul*. Bandung: Pustaka Rosda Karya.
- Hs, F., 1992. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswandro, W. E., 2016. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Partisipasi*. [Online] Available at: <https://digilib.uinsby.ac.id>

- Mahfudz, A., 1979. *Hidayatul Mursyidin*. Beirut: Darul I'tisham.
- Mubarak, A., 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta : Prenada Media.
- Munir, 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Grup.
- Munir, S., 1983. *Dasar-Dasar Strategi Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Quran, L. P. M. A., 2012. *Kesehatan dalam Perspektif Al Quran*. Jakarta: Aku Bisa.
- Rahim, F. K., 2014. FAktor Risiko Underwight Balita Umur 7-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* , Volume 9, pp. 115-121.
- RI, D. A., 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Syammil Qur'an.
- Setiawan, W., 2015. Dampak PNPM Generasi Terhadap Status Kesehatan dan Pendidikan di Kabupaten Nganjuk. *Jejaring Administrasi*, Volume VII, pp. 749-751.
- Shihab, M. Q., 2011. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qu'an*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Soekanto, S., 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Suharto, E., 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Todaro, 2003. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Airlangga.

Wiko Saputra, 2012. Faktor Demografi dan Risiko Gizi Buruk dan Gizi Kurang. *Makara Kesehatan*, Volume 16, pp. 95-101.

